

# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

*FOOD SECURITY AND VULNERABILITY  
ATLAS (FSVA) KABUPATEN PESISIR BARAT  
TAHUN 2025*

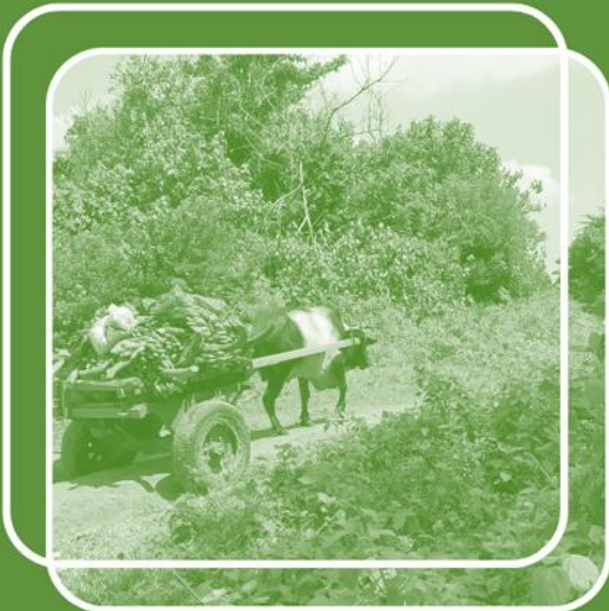


**PEMERINTAH DAERAH  
KABUPATEN PESISIR BARAT  
DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN**



# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

*FOOD SECURITY AND VULNERABILITY  
ATLAS (FSVA) KABUPATEN PESISIR BARAT  
TAHUN 2025*



**PEMERINTAH DAERAH  
KABUPATEN PESISIR BARAT  
DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN**



## KATA PENGANTAR



Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. Oleh sebab itu, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat menyusun informasi mengenai ketahanan dan kerawanan pangan Tahun 2025 dalam bentuk Peta Kerawanan dan Ketahanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) dalam bentuk Rasio dengan berdasarkan data yang dikeluarkan dari Instansi terkait.

Penyusunan FSVA ini mengacu pada beberapa indikator yang terkait dengan masalah rawan pangan sehingga diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan tentang informasi lokasi keberadaan kantung-kantung rawan pangan di tingkat desa. Diharapkan dengan adanya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) ini dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pembangunan karena FSVA ini memberikan arah prioritas kebutuhan dan rekomendasi kegiatan secara konkrit. Dengan upaya bersama antar para pemangku kepentingan secara bersama kita merancang strategi dan menjalankan strategi ketahanan pangan secara efektif dengan prioritas utama terhadap masyarakat miskin dan kelompok yang paling rawan pangan.

Kami berharap kerja sama yang berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Saran yang membangun untuk kesempurnaan dokumen FSVA ini akan kami terima dengan senang hati.

Krui, Desember 2025

Kepala Dinas Ketahanan Pangan  
dan Pertanian Kab. Pesisir Barat,



Unzir, S.P  
Pembina Utama Muda (IV.c)  
NIP. 197301151999031006

## DAFTAR ISI

|                                                              |            |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                      | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                     | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                   | <b>v</b>   |
| <b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>                             | <b>vi</b>  |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>                               | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                      | 1          |
| 1.2 Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....          | 5          |
| 1.3 Metodologi.....                                          | 11         |
| <b>BAB 2. KETERSEDIAAN PANGAN .....</b>                      | <b>16</b>  |
| 2.1 Lahan Pertanian.....                                     | 17         |
| 2.2 Produksi Pangan.....                                     | 20         |
| 2.3 Sarana dan Prasarana Ekonomi.....                        | 25         |
| 2.4 Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan .....             | 27         |
| <b>BAB 3. AKSES TERHADAP PANGAN .....</b>                    | <b>30</b>  |
| 3.1 Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah .....     | 30         |
| 3.2 Akses Transportasi .....                                 | 33         |
| 3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan .....                  | 36         |
| <b>BAB 4. PEMANFAATAN PANGAN .....</b>                       | <b>37</b>  |
| 4.1 Akses Terhadap Air Bersih .....                          | 37         |
| 4.2 Rasio Tenaga Kesehatan .....                             | 40         |
| 4.3 Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan .....             | 43         |
| 4.4 Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....            | 45         |
| <b>BAB 5. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT .....</b> | <b>50</b>  |
| 5.1 Kondisi Ketahanan Pangan .....                           | 50         |
| 5.2 Faktor Penyebab Kerentanan Pangan .....                  | 53         |
| <b>BAB 6. REKOMENDASI KEBIJAKAN .....</b>                    | <b>54</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                         | <b>58</b>  |

## DAFTAR TABEL

### Tabel

|                                                                                                       |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1.1 Indikator FSVA Kabupaten 2025 .....                                                               | 12 |
| 1.2 Bobot Indikator Individu.....                                                                     | 14 |
| 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan<br>prioritas .....           | 18 |
| 2.2 Produksi Serealial Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024 .....                                          | 21 |
| 2.3 Produksi Padi 2020 - 2024 (Ton) .....                                                             | 22 |
| 2.4 Produksi Jagung 2020 - 2024 (Ton) .....                                                           | 23 |
| 2.5 Produksi Ubi Kayu 2020 - 2024 (Ton).....                                                          | 24 |
| 2.6 Produksi Ubi Jalar 2020 - 2024 (Ton).....                                                         | 25 |
| 2.7 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas.....                                 | 26 |
| 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Pesisir Barat.....                        | 31 |
| 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala<br>prioritas.....            | 32 |
| 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih<br>berdasarkan skala prioritas ..... | 38 |
| 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas.....                           | 42 |
| 4.3 Penderita Stunting Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024 .....                                       | 44 |
| 5.1. Sebaran Jumlah Pekon berdasarkan Prioritas .....                                                 | 51 |
| 5.2 Rincian Pekon yang masuk kedalam Prioritas 3 .....                                                | 52 |

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

|                                                                                             |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Konsep Ketahanan Pangan dan gizi .....                                                   | 8  |
| 2. Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian .....                                          | 19 |
| 3. Peta Indikator Prioritas Luas Lahan Pertanian .....                                      | 19 |
| 4. Grafik Produksi Sereal-pokok dan umbi-umbian Tahun 2020-2024 .....                       | 21 |
| 5. Peta indikator sarana penyedia pangan .....                                              | 26 |
| 6. Grafik Sebaran Rasio Prasarana Ekonomi (Penyedia Pangan).....                            | 27 |
| 7. Grafik Persentase kemiskinan di Kabupaten Pesisir Barat .....                            | 31 |
| 8. Peta Indikator sebaran tingkat kesejahteraan penduduk .....                              | 32 |
| 9. Grafik Sebaran Desa Tingkat Kesejahteraan Penduduk .....                                 | 33 |
| 10. Peta Indikator Jalan Penghubung.....                                                    | 35 |
| 11. Peta Indikator rasio rumah tangga tanpa air bersih terhadap jumlah rumah<br>tangga..... | 38 |
| 12. Sebaran Desa dengan rumah tangga tanpa air bersih berdasarkan skala<br>prioritas.....   | 39 |
| 13. Peta Indikator rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk .....                 | 41 |
| 14. Sebaran rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk .....                        | 42 |
| 15. Peta Kondisi Ketahanan Pangan di Kab. Pesisir Barat secara komposit.....                | 52 |
| 16. Sebaran Jumlah Pekon Prioritas 3 Per Kecamatan .....                                    | 53 |
| 17. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan.....                            | 55 |

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah pekon. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah pekon. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.

4. Indikator pada **aspek ketersediaan pangan** adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada **aspek akses pangan** adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Pekon dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada **aspek pemanfaatan pangan** adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Pekon/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Pekon/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Pekon/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025 menunjukkan bahwa pekon rentan pangan terdapat pada Prioritas 2 dan 3 sebanyak 12 Pekon dari 118 Pekon (10,16%) yang terdiri dari 1 Pekon (0,84%) masuk kedalam Prioritas 2; dan 11 Pekon (9,32%) masuk kedalam Prioritas 3. Wilayah pada prioritas 2 berada di pekon Bandar Dalam kecamatan Bangkumat. Sedangkan prioritas 3 tersebar 11 pekon di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Lemong sebanyak 2 Pekon; Kecamatan Karya Penggawa sebanyak 2 pekon, Kecamatan Ngambur sebanyak 2 Pekon, dan Kecamatan Bangkumat sebanyak 5 Pekon.
7. Karakteristik pekon rentan pangan ditandai dengan (1) Kondisi luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk, (2) kurangnya sarana penyedia pangan

terhadap jumlah penduduk, (3) Permasalahan dalam tingkat kesejahteraan penduduk, (4) Akses Jalan Penghubung; (5) Akses masyarakat di desa tersebut terhadap kebutuhan air bersih, serta (6) jumlah tenaga medis/kesahatan di pekon tersebut yang belum memadai terhadap jumlah kepadatan penduduk.

8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan pekon diarahkan pada kegiatan:

- a. Percepatan Areal Tanam (PAT) terutama di lahan-lahan yang selama ini kurang termanfaatkan dengan baik, Cetak sawah baru untuk mendongkrak Luas Tanam di Kabupaten Pesisir Barat serta meningkatkan Indeks Pertanaman menjadi 3,00 dengan menggunakan Benih cepat panen dan tahan terhadap cuaca.
- b. Dana Desa agar dapat dioptimalisasi penggunaannya terutama untuk mendukung Ketahanan Pangan Desa/Pekon serta penanganan stunting dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan serta mencegah pekon tersebut menjadi daerah rentan rawan pangan.
- c. Untuk daerah yang berada di wilayah sulit akses transportasi darat dapat diberikan subsidi ojek kepada pelaku penyedia pangan di Pekon-pekon yang terdalam seperti Way Haru, Way Tias, Siring Gading dan Bandar Dalam untuk menekan harga pangan di daerah yang sulit dijangkau sehingga harga pangan tidak jauh dari harga pangan di pekon lainnya.
- d. Terkait jalur transportasi darat yang tidak dapat dilalui sepanjang tahun dapat diarahkan menggunakan transportasi lainnya seperti transportasi laut dengan memberikan subsidi terhadap angkutan laut sehingga distribusi pangan tidak terkendala jika kondisi jalan tidak dapat dilalui akibat cuaca.

- e. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- f. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan oleh petugas terkait maupun Pemerintah Pekon.
- g. Peningkatan akses dan mutu pelayanan tenaga Kesehatan pada seluruh tingkat baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Kerentanan Pangan adalah kondisi ketidakmampuan negara hingga perseorangan untuk memenuhi kebutuhan Pangan minimum untuk dapat hidup sehat aktif, dan produktif secara berkelanjutan yang berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat dan faktor faktor fisik, sosial dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat seperti kondisi iklim, sumber daya alam (tanah, air), sumberdaya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, dan tingkat pendidikan.

Kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan adalah ketersediaan pangan, sedangkan kerawanan pangan adalah kondisi ketika ketersediaan, akses, atau pemanfaatan pangan tidak mencukupi sehingga individu atau kelompok tidak mampu memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai kebutuhan untuk hidup sehat dan aktif.

Dalam kata lain, terjadi *kerawanan pangan* bila:

1. Pangan tidak tersedia (kelangkaan, gagal panen, gangguan distribusi).
2. Pangan tersedia tetapi tidak terjangkau (harga mahal, pendapatan rendah).
3. Pangan tersedia dan terjangkau tetapi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik (kurang pengetahuan gizi, sanitasi buruk, penyakit).

Kerawanan pangan dapat bersifat:

- Kronis (berlangsung lama),
- Sementara/periodik (misalnya saat musim paceklik),
- Akut (mendadak akibat bencana atau konflik).

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan adalah peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan digunakan untuk mengukur situasi ketahanan pangan yang bersifat kronis.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah peta ketahanan dan kerentanan pangan sebagai instrumen untuk pemantauan ketahanan pangan wilayah.

Pemutakhiran yang dilakukan Badan Pangan Nasional dalam penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan pemerintah daerah kabupaten/kota antara lain: (1) pemutakhiran form analisis; dan (2) perluasan sumber data indikator. Dengan demikian, diharapkan penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan pemerintah daerah kabupaten/kota dapat lebih tepat dan akurat sesuai dengan kondisi aktual ketahanan pangan wilayah.

Sebagai tindak lanjut penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan Nasional disusun peta ketahanan dan kerentanan pangan Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan peta ketahanan dan kerentanan pangan

Kabupaten/Kota dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan kepada pimpinan dalam merumuskan kebijakan program dan kegiatan, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk perlindungan/penghindaran dari krisis pangan baik jangka pendek, menengah maupun panjang. Salah satu sistem informasi yang mendukung kegiatan penanganan kerawanan rawan pangan yang dikembangkan oleh Badan Pangan Nasional adalah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu

instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Menanggulangi masalah rawan pangan merupakan tantangan bagi semua pengambil kebijakan karena merupakan permasalahan kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor, sehingga dukungan berbagai program dan kegiatan dari pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kerawanan pangan di Indonesia. Dalam rangka pemantauan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah yang selanjutnya dijadikan bahan rekomendasi kebijakan pengendalian kerawanan pangan diperlukan Sistem Informasi Pangan yang komprehensif.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah.

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2025.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan

pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## **1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI**

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pangan memiliki urgensi sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia maka pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Pesisir Barat pada khususnya. Sehingga Pemerintah Daerah diwajibkan agar memiliki kebijakan terkait pangan untuk memperkuat antisipasi adanya krisis pangan/kerawanan pangan. sekaligus untuk mengurangi ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap pemerintah pusat, mengingat Ketersediaan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat tetapi juga pemerintah daerah.

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan

gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Krisis pangan suatu wilayah disebabkan oleh banyak hal seperti berkurangnya petani, keterbatasan sumber pangan, keterbatasan lahan, ketersediaan pangan yang lebih kecil dibanding kebutuhan hingga keamanan pangan agar layak dikonsumsi masyarakat. Dengan karakteristik wilayah yang beragam maka problematika ketahanan pangan di daerah ini menjadi hal yang patut diprioritaskan. Ketidakmerataan ketahanan pangan menjadi salah satu faktor utama bagi permasalahan lain seperti kemiskinan, kesenjangan penduduk, serta kegiatan ekonomi.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut maka Pemerintah Daerah, dalam hal ini Kabupaten Pesisir Barat mempunyai tanggung jawab untuk menghormati, memenuhi, dan melindungi serta melaksanakan hak asasi manusia atas pangan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang mantap dan berkesinambungan antara lain:

- a. ketersediaan pangan yang cukup dan merata;
- b. keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; dan
- c. konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman dan halal.

Ketiga komponen tersebut diwujudkan sampai dengan tingkat rumah tangga, dengan:

- a. memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan dan teknologi spesifik local dan ramah lingkungan;
- b. mendorong masyarakat untuk mau dan mampu mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman dan halal untuk kesehatan;
- c. mengembangkan perdagangan pangan, sehingga menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat; dan
- d. memberikan jaminan bagi masyarakat miskin dalam mengakses pangan yang bersifat pokok.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

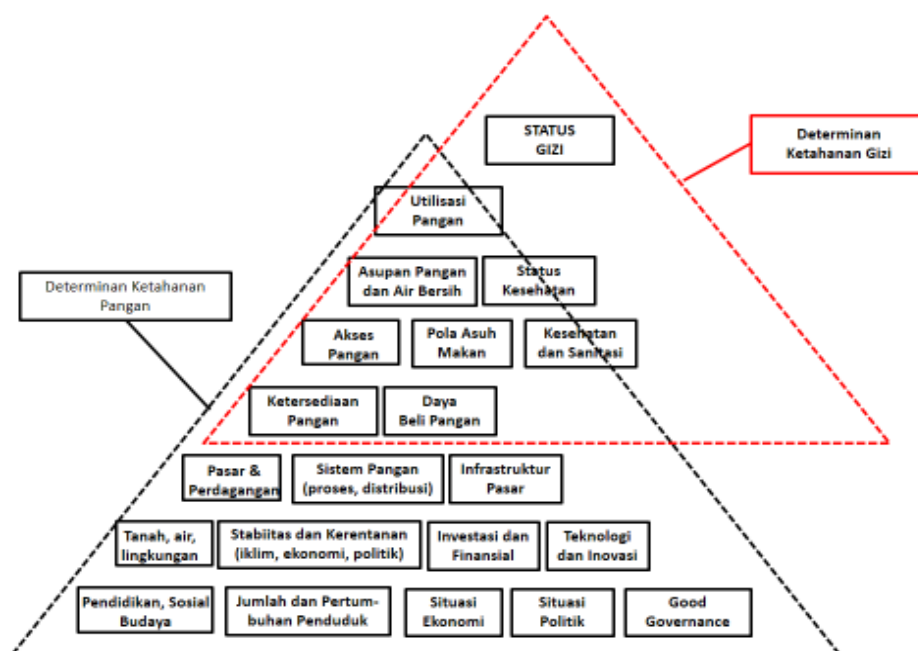
Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition*

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

*security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan

pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan. Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dan lainnya.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang

berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### **1.3. METODOLOGI**

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

#### **1.3.1 Indikator**

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa. Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

**Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2025**

| <b>Indikator</b>                                                                          | <b>Definisi</b>                                                                                                                                                                                                                         | <b>Sumber Data</b>                                                                                                                         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>                                                       |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                            |
| Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa                                    | Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa                                                                                                                                                                                    | BPS 2024; Kementan 2024 ; DKPP 2024                                                                                                        |
| Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga                    | Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa                                                                                                               | Potensi Desa BPS; Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan 2024                                                                                |
| <b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>                                                     |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                            |
| Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa | Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa                                                                                             | Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Kemensos atau Dinas Sosial 2024; Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), 2024 |
| Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara       | Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum | Potensi Desa BPS; Dinas Perhubungan 2024; Dinas PUPR 2024                                                                                  |
| <b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>                                                        |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                            |
| Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa        | Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa                                                                                                                                     | Beppelitbangda 2024; Dinas Kesehatan 2023                                                                                                  |
| Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa                               | Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa  | Dinas Kesehatan 2024; OPD Lainnya yang terkait.                                                                                            |

### 1.3.2 Metode Analisis

#### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

#### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya. Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j  
 $a_i$  : Bobot masing-masing indikator  
 $X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

**Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu**

| No               | Indikator                                                                                 | Bobot      |
|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1.               | Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa                                    | 1/6        |
| 2.               | Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga                    | 1/6        |
| <b>Sub Total</b> |                                                                                           | <b>1/3</b> |
| 3.               | Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa | 1/6        |
| 4.               | Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai                                         | 1/6        |
| <b>Sub Total</b> |                                                                                           | <b>1/3</b> |
| 5                | Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa        | 1/6        |
| 6                | Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa                               | 1/6        |
| <b>Sub Total</b> |                                                                                           | <b>1/3</b> |

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

$$K(J) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### **3. Pemetaan**

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB 2**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Ketersediaan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman adalah definisi ketersediaan pangan berdasarkan Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

## 2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 118 Pekon/desa di Kabupaten Pesisir Barat, sebanyak 24 Pekon masuk kedalam prioritas 1 (20,33%) yang tersebar di 6 Kecamatan. Sebanyak 13 Pekon masuk kedalam prioritas 2 (11,01%) tersebar di 5 Kecamatan dan 20 Pekon masuk ke prioritas 3 (16,95%) yang tersebar di 7 Kecamatan. Adapun rincian Prioritas 1, 2 dan 3 adalah sebagai berikut :

### a. Rincian Prioritas 1

- Kecamatan Pesisir Tengah : Pasar Krui, Pasar Kota Krui, Way Redak, Seray, Kampung Jawa, Rawas, Sukanegara, dan Pahmungan.
- Kecamatan Lemong : Rata Agung dan Sukamulya
- Kecamatan Pesisir Utara : Padang Rindu
- Kecamatan Karya Penggawa : Penggawa V Ulu
- Kecamatan Pulau Pisang : Pasar Pulau Pisang, Labuhan, Bandar Dalam, Pekon Lok, Sukadana, dan Sukamarga.
- Kecamatan Way Krui : Pajar Bulan, Ulu Krui, Gunung Kemala, Labuhan Mandi, Suka Baru, Gunung Kemala Timur.

---

<sup>3</sup> Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

**b. Rincian Prioritas 2**

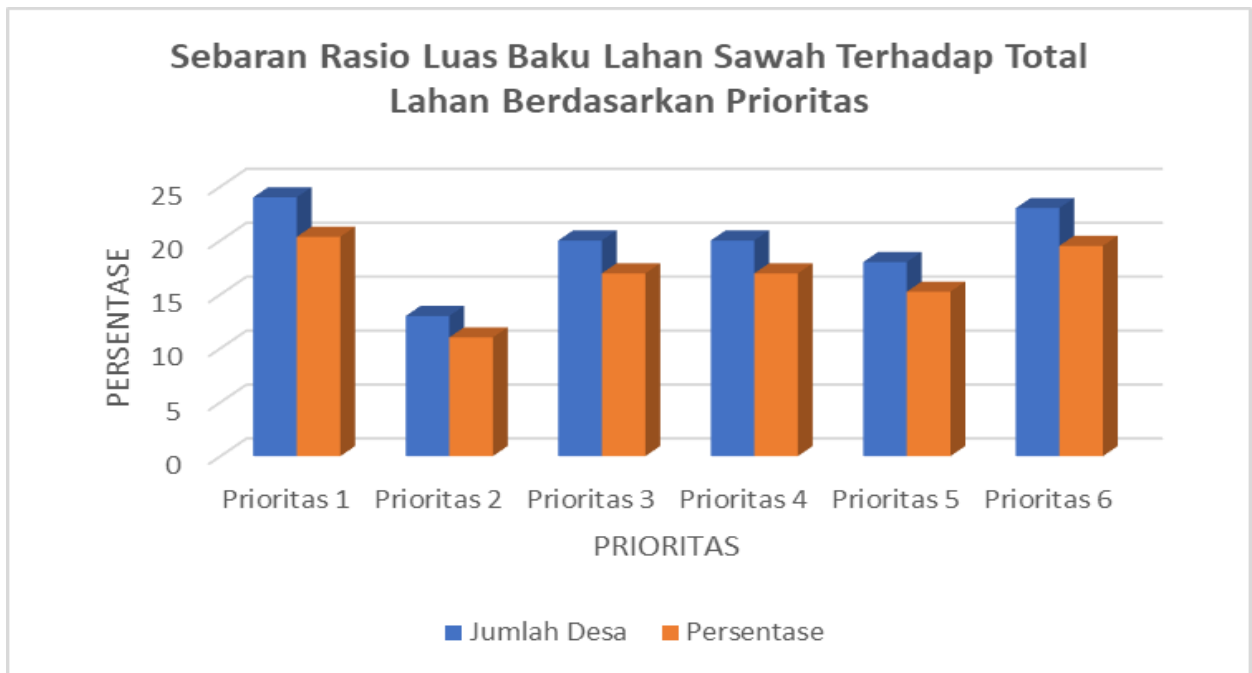
- Kecamatan Lemong : Lemong, Bandar Pugung, Penengahan
- Kecamatan Karya Penggawa : Way Sindi dan Penengahan.
- Kecamatan Way Krui : Bumi Waras, Banjar Agung, Penggawa V Ilir, Penggawa Lima.
- Kecamatan Krui Selatan : Lintik dan Walur.
- Kecamatan Bangkumat : Pagar Bukit dan Pemerihan.

**c. Rincian Prioritas 3**

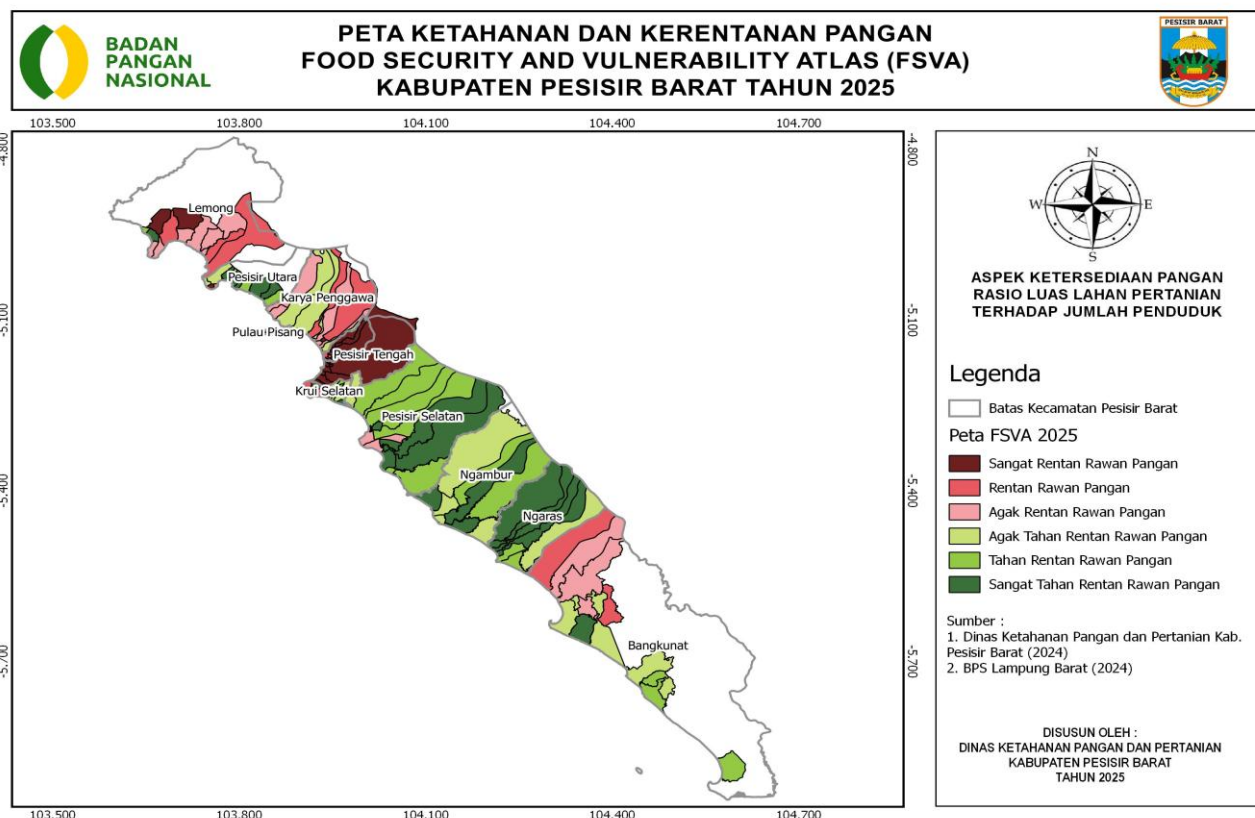
- Kecamatan Pesisir Selatan : Tanjung Setia dan Biha.
- Kecamatan Lemong : Way Batang, Cahaya Negeri, Malaya, Bambang, Pagar Dalam dan Parada Haga.
- Kecamatan Pesisir Utara : Kuripan
- Kecamatan Karya Penggawa : Way Nukak, Laay, Penggawa V Tengah, Way Sindi Utara, dan Asahan Way Sindi.
- Kecamatan Krui Selatan : Padang Haluan dan Sukajadi.
- Kecamatan Ngaras : Bandar Jaya
- Kecamatan Bangkumat : Sukamarga, Penyandingan dan Tanjung Rejo.

Tabel 2.1 Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas

| Prioritas     | Rasio lahan sawah | Jumlah Desa | Persentase     |
|---------------|-------------------|-------------|----------------|
| Prioritas 1   | $\leq 0,0292$     | 24          | 20,34%         |
| Prioritas 2   | 0,0292 - 0,0465   | 13          | 11,01%         |
| Prioritas 3   | 0,0465 - 0,0772   | 20          | 16,95%         |
| Prioritas 4   | 0,0772 - 0,1139   | 20          | 16,95%         |
| Prioritas 5   | 0,1139 - 0,1693   | 18          | 15,25%         |
| Prioritas 6   | $> 0,1693$        | 23          | 19,50%         |
| <b>Jumlah</b> |                   | <b>118</b>  | <b>100,00%</b> |



Gambar 2. Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian



Gambar 3. Peta Indikator Prioritas Luas Lahan Pertanian

## 2.2. PRODUKSI PANGAN

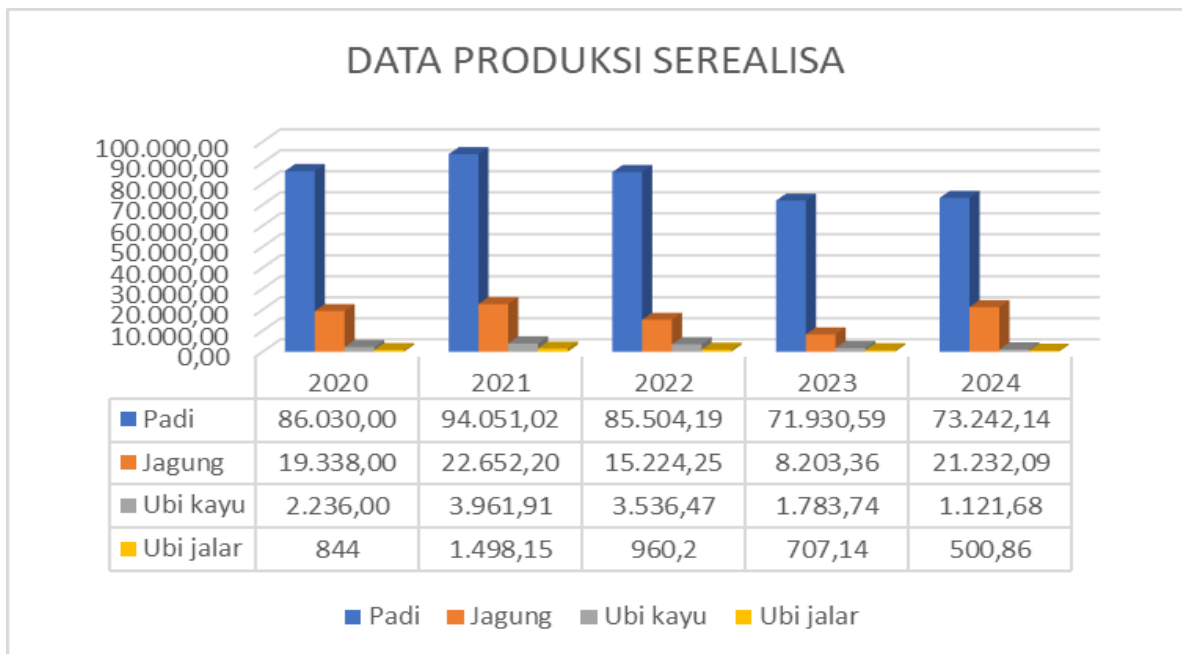
Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat memiliki komitmen terhadap keberlangsungan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Salah satunya berupa perlindungan terhadap alih fungsi lahan pertanian Kabupaten Pesisir Barat melalui Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan serta Peraturan Bupati Pesisir Barat Nomor 65 Tahun 2022 Tentang Sebaran Luas Lahan, Lahan Cadangan Dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Sektor Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) merupakan basis penting dalam struktur ekonomi lokal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Pesisir Barat yang menyumbang hampir dari total produksi sereal di kabupaten Pesisir Barat. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir rata-rata produksi padi dan jagung mencapai 108.349,22 Ton dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, Produksi Padi dan Jagung mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.

Sedangkan untuk produksi umbi-umbian di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2024 juga mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya luas tanam komoditi ubi kayu dan ubi jalar. Produksi padi cukup fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Produksi Sereal dan umbi-umbian di tahun 2024 adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini sangat berdampak pada ketersediaan pangan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 2.2. Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024

| No            | Serealia  | 2020              | 2021              | 2022              | 2023             | 2024             | Rata-rata 5 tahun |
|---------------|-----------|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|------------------|-------------------|
| 1             | Padi      | 86.030,00         | 94.051,02         | 85.504,19         | 71.930,59        | 73.242,14        | <b>82.151,59</b>  |
| 2             | Jagung    | 19.338,00         | 22.652,20         | 15.224,25         | 8.203,36         | 21.232,09        | <b>17.329,98</b>  |
| 3             | Ubi kayu  | 2.236,00          | 3.961,91          | 3.536,47          | 1.783,74         | 1.121,68         | <b>2.527,96</b>   |
| 4             | Ubi jalar | 844,00            | 1.498,15          | 960,20            | 707,14           | 500,86           | <b>902,07</b>     |
| <b>Jumlah</b> |           | <b>108.448,00</b> | <b>122.163,28</b> | <b>105.225,11</b> | <b>82.624,83</b> | <b>96.096,77</b> | <b>102.911,59</b> |

Sumber : Data DKPP Kabupaten Pesisir Barat (2025)



Gambar 4. Grafik Produksi Serealia pokok dan umbi-umbian Tahun 2020-2024

Tahun 2024, total produksi serealia dan umbi-umbian mencapai 86.568,90 ton padi, 25.061,71 ton jagung, 1.140,13 ton ubi kayu, dan ubi jalar 404,34 ton. Sebaran total produksi serealia selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 124.184,06 ton dan terkecil pada tahun 2023 yaitu 84.647,83 Ton.

### 2.2.1 Produksi Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat selama 5 tahun terakhir (2020-2024) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2023 sedangkan pada Tahun 2024 terjadi kenaikan total produksi. Produksi padi tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu terdapat di kecamatan Pesisir Selatan yaitu sebanyak 25.219,85 ton pada tahun 2022. Produksi padi pertahun di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Padi 2020 - 2024 (Ton)

| No     | Kecamatan       | Produksi Padi |           |           |           |           |
|--------|-----------------|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|        |                 | 2020          | 2021      | 2022      | 2023      | 2024      |
| 1      | Lemong          | 4.434,00      | 5.328,50  | 4.902,52  | 3.447,62  | 4.789,47  |
| 2      | Pesisir Utara   | 4.785,00      | 4.609,12  | 4.063,56  | 3.814,28  | 4.069,73  |
| 3      | Pulau Pisang    | 0,00          | 0,00      | 0,00      | 0,00      | 0,00      |
| 4      | Karya Penggawa  | 5.777,00      | 9.966,64  | 6.916,94  | 9.960,93  | 7.452,62  |
| 5      | Way Krui        | 3.179,00      | 1.969,92  | 2.182,68  | 2.062,46  | 1.977,40  |
| 6      | Pesisir Tengah  | 2.593,00      | 2.444,04  | 2.350,11  | 1.664,75  | 2.447,42  |
| 7      | Krui Selatan    | 4.579,00      | 5.812,26  | 5.433,00  | 4.133,63  | 7.629,09  |
| 8      | Pesisir Selatan | 23.760,00     | 24.422,10 | 25.219,85 | 22.946,81 | 22.352,32 |
| 9      | Ngambur         | 16.231,00     | 18.395,28 | 16.418,96 | 13.363,90 | 15.865,85 |
| 10     | Ngaras          | 7.606,00      | 7.821,40  | 7.847,47  | 5.655,72  | 7.622,11  |
| 11     | Bangkunat       | 13.086,00     | 11.963,76 | 10.169,11 | 4.880,49  | 12.245,98 |
| JUMLAH |                 | 86.030,00     | 92.733,02 | 85.504,20 | 71.930,59 | 86.451,99 |

Sumber: Data DKPP Kabupaten Pesisir Barat 2020-2024

### 2.2.2 Jagung

Pada tahun 2024, produksi jagung mencapai 21.232,09 ton. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan yang sangat drastis jika dibandingkan pada tahun 2023 yaitu sebesar 8.203,36 Ton atau sebesar 38,63%. Kenaikan produksi pada tahun 2024 disebabkan bertambahnya luas tanam komoditi jagung terutama di daerah sentra jagung yaitu Kecamatan Bangkunat, Ngambur dan Ngaras, dan

dengan penambahan tertinggi ada di Kecamatan Bangkumat sebesar 12.026,92 Ton, Kecamatan Ngambur sebesar 4.638,48 Ton dan Kecamatan Ngaras sebesar 3.898,53 Ton. Sebaran produksi jagung di lima tahun terakhir terbesar terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 22.652,20 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Produksi Jagung 2020 - 2024 (Ton)

| No            | Kecamatan       | Produksi Jagung  |                  |                  |                 |                  |
|---------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|-----------------|------------------|
|               |                 | 2020             | 2021             | 2022             | 2023            | 2024             |
| 1             | Lemong          | 0                | 0                | 0                | 0               | 209,84           |
| 2             | Pesisir Utara   | 0                | 5,30             | 0                | 0               | 0                |
| 3             | Pulau Pisang    | 0                | 0                | 0                | 0               | 0                |
| 4             | Karya Penggawa  | 11,00            | 21,20            | 21,20            | 13,82           | 11,04            |
| 5             | Way Krui        | 0                | 0                | 0                | 0               | 60,74            |
| 6             | Pesisir Tengah  | 54,00            | 5,30             | 26,50            | 6,91            | 55,22            |
| 7             | Krui Selatan    | 431,00           | 424,00           | 360,40           | 34,56           | 66,26            |
| 8             | Pesisir Selatan | 146,00           | 683,17           | 31,80            | 76,02           | 265,06           |
| 9             | Ngambur         | 3.865,00         | 6.025,57         | 5.191,35         | 4.913,72        | 4.638,48         |
| 10            | Ngaras          | 2.824,00         | 3.524,50         | 3.074,00         | 808,59          | 3.898,53         |
| 11            | Bangkumat       | 12.007,00        | 11.963,16        | 6.519,00         | 2.349,74        | 12.026,92        |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>19.338,00</b> | <b>22.652,20</b> | <b>15.224,25</b> | <b>8.203,36</b> | <b>21.232,09</b> |

Sumber: Data DKPP Kabupaten Pesisir Barat 2020-2024

### 2.2.3 Ubi Kayu

Produksi ubi kayu di tahun 2024 mengalami penurunan disbanding dengan 3 tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.140,13 ton sedangkan pada tahun 2023 sebesar 1.783,74 ton, tahun 2022 sebesar 3.536,47 dan pada tahun 2021 sebesar 3.961,91 ton. Bagi Masyarakat Pesisir Barat Ubi Kayu hanya komoditi sampingan bukan menjadi komoditas utama untuk di budidayakan. Rincian produksi ubi kayu tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Ubi Kayu 2020 - 2024 (Ton)

| No            | Kecamatan       | Produksi Ubi Kayu |                 |                 |                 |                 |
|---------------|-----------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|               |                 | 2020              | 2021            | 2022            | 2023            | 2024            |
| 1             | Lemong          | 79,00             | 79,77           | 106,36          | 25,48           | 0,00            |
| 2             | Pesisir Utara   | 59,00             | 53,18           | 79,77           | 178,37          | 191,51          |
| 3             | Pulau Pisang    | 198,00            | 212,72          | 186,13          | 178,37          | 136,79          |
| 4             | Karya Penggawa  | 20,00             | 53,18           | 53,18           | 50,96           | 54,72           |
| 5             | Way Krui        | 0,00              | 0,00            | 0,00            | 0,00            | 0,00            |
| 6             | Pesisir Tengah  | 119,00            | 345,67          | 159,54          | 101,93          | 136,79          |
| 7             | Krui Selatan    | 139,00            | 265,90          | 372,26          | 178,37          | 82,07           |
| 8             | Pesisir Selatan | 336,00            | 319,08          | 398,85          | 356,75          | 437,73          |
| 9             | Ngambur         | 198,00            | 452,03          | 319,08          | 203,86          | 82,07           |
| 10            | Ngaras          | 79,00             | 0,00            | 0,00            | 0,00            | 0,00            |
| 11            | Bangkunat       | 1.009,00          | 2.180,38        | 1.861,30        | 509,64          | 0,00            |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>2.236,00</b>   | <b>3.961,91</b> | <b>3.536,47</b> | <b>1.783,73</b> | <b>1.121,68</b> |

Sumber: Data DKPP Kabupaten Pesisir Barat 2020-2024

## 2.2.4 Ubi Jalar

Produksi ubi jalar dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan produksi bahkan di Tahun 2024 merupakan produksi terendah dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 404,34 Ton. Produksi terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2020- 2024) terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 1.498,15 ton. Kecamatan Bangkunat yang selama merupakan penyumbang terbesar produksi ubi jalar justru di tahun 2024 tidak ada produksi. sedangkan produksi tertinggi di Tahun 2024 berada di Kecamatan Pesisir Selatan yaitu sebesar 323,47 Ton. Sama halnya dengan ubi kayu, ubi jalar hanya sebagai komoditi sampingan dibandingkan padi dan jagung. Rincian produksi ubi jalar perkecamatan tahun 2020 - 2024 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Jalar 2020-2024 (Ton)

| No            | Kecamatan       | Produksi Ubi Jalar |                 |               |               |               |
|---------------|-----------------|--------------------|-----------------|---------------|---------------|---------------|
|               |                 | 2020               | 2021            | 2022          | 2023          | 2024          |
| 1             | Lemong          | 0,00               | 0,00            | 0,00          | 0,00          | 0,00          |
| 2             | Pesisir Utara   | 9,00               | 0,00            | 15,77         | 57,34         | 25,04         |
| 3             | Pulau Pisang    | 0,00               | 15,77           | 16,77         | 0,00          | 25,04         |
| 4             | Karya Penggawa  | 0,00               | 0,00            | 0,00          | 0,00          | 0,00          |
| 5             | Way Krui        | 0,00               | 0,00            | 0,00          | 0,00          | 0,00          |
| 6             | Pesisir Tengah  | 0,00               | 31,54           | 0,00          | 19,11         | 0,00          |
| 7             | Krui Selatan    | 0,00               | 0,00            | 0,00          | 0,00          | 0,00          |
| 8             | Pesisir Selatan | 244,00             | 331,17          | 256,32        | 344,02        | 400,69        |
| 9             | Ngambur         | 75,00              | 205,01          | 142,93        | 95,56         | 50,09         |
| 10            | Ngaras          | 56,00              | 0,00            | 0,00          | 0,00          | 0,00          |
| 11            | Bangkunat       | 460,00             | 914,66          | 528,41        | 191,12        | 0,00          |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>844,00</b>      | <b>1.498,15</b> | <b>960,20</b> | <b>707,14</b> | <b>500,86</b> |

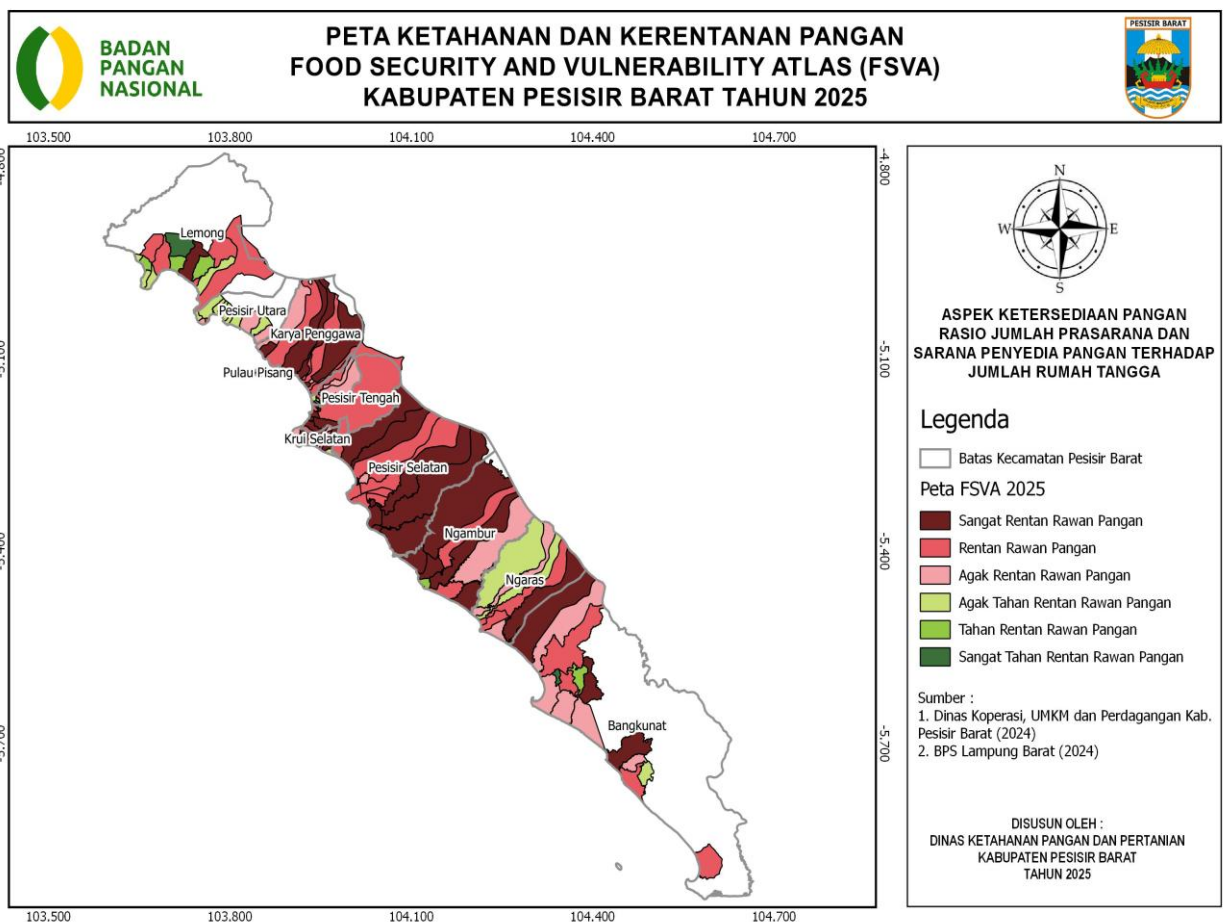
Sumber: Data DKPP Kabupaten Pesisir Barat 2020-2024

### 2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 118 Pekon dan kelurahan di Kabupaten Pesisir Barat, 36 Pekon masuk dalam prioritas 1 (30,51%), 31 Pekon masuk kedalam prioritas 2 (26,28%) dan 22

Pekon masuk kedalam prioritas 3 (18,65%). Dari data ini menunjukkan bahwa prasarana penyediaan pangan di Kabupaten Pesisir Barat sebanyak 89 Pekon. Sedangkan yang cukup memadai penyediaan sumber pangan hanya tersebar di 29 Pekon di Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan ketersediaan pangan di tingkat pekon. Adapun rincian peta dapat dilihat pada gambar 9 dan skala prioritas dijabarkan pada tabel 2.7.

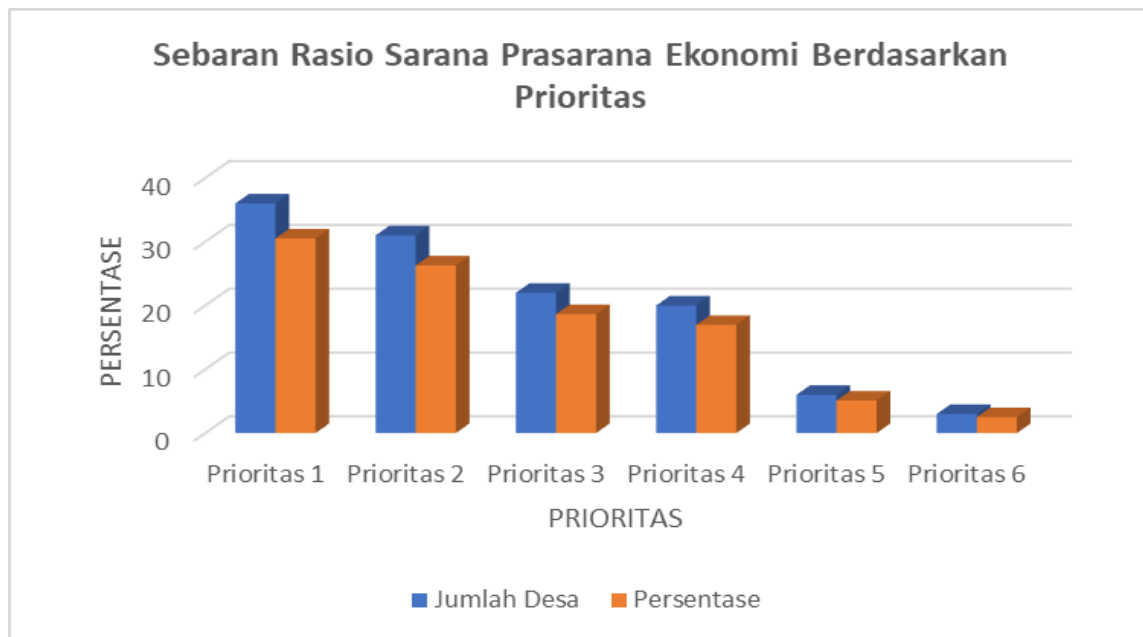


Gambar 5. Peta indikator sarana penyedia pangan

Tabel 2.7 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

| No. | Prioritas   | Rasio Sarana Ekonomi | Jumlah Desa | Persentase |
|-----|-------------|----------------------|-------------|------------|
| 1   | Prioritas 1 | $\leq 0,0426$        | 36          | 30,51%     |
| 2   | Prioritas 2 | 0,0426 - 0,0580      | 31          | 26,28%     |

|   |             |                 |    |        |
|---|-------------|-----------------|----|--------|
| 3 | Prioritas 3 | 0,0580 - 0,0823 | 22 | 18,65% |
| 4 | Prioritas 4 | 0,0823 - 0,1126 | 20 | 16,95% |
| 5 | Prioritas 5 | 0,1126 - 0,1343 | 6  | 5,1%   |
| 6 | Prioritas 6 | > 0,1343        | 3  | 2,51%  |



Gambar 6. Grafik Sebaran Rasio Prasarana Ekonomi (Penyedia Pangan)

## 2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Kabupaten Pesisir Barat dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan sedangkan untuk Produksi Pertanian khususnya Tanaman Pangan dalam 5 Tahun terakhir mengalami fluktuatif faktor iklim seperti *El-Nino*. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten adalah sebesar  $\pm 0,25 - 0,3$  ha.

### 2.4.1 Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan

Analisis isu-isu strategis merupakan bagian penting dan sangat menentukan dalam proses pengambilan kebijakan. Indikasi isu-isu yang tepat dan bersifat strategis dapat meningkatkan akseptabilitas prioritas pembangunan, dapat dioperasionalkan dan secara moral serta etika birokratis dapat dipertanggung jawabkan serta pada akhirnya dapat menjawab persoalan nyata yang dihadapi dalam penyelesaian masalah-masalah dalam pembangunan daerah.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2021-2026 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

#### (i) Peningkatan produktivitas

- a. Pemilihan jenis varietas benih Tanaman pangan yang dapat menghasilkan produktivitas tinggi serta yang tahan terhadap hama dan perubahan iklim
- b. Penggunaan pupuk yang tepat dan berimbang, baik pupuk organik maupun non Organik
- c. Optimalisasi Prasarana dan Sarana Pengairan dalam mengairi lahan-lahan pertanian
- d. Penggunaan pompanisasi/sumur bor untuk mengatasi kekeringan pada musim kemarau/saat terjadinya *El-Nino*.
- e. Penggunaan modernisasi pertanian baik pratanam maupun pascapanen untuk mengurangi kehilangan pasca panen.

- f. Penyuluhan pertanian yang dilakukan secara efektif dan massif oleh PPL Pertanian dilapangan dengan mengenalkan teknologi pertanian terbaharukan yang mudah diadopsi oleh petani, murah dan ramah lingkungan.

**(ii) Perluasan lahan pertanian penyedia pangan**

- a. Ekstensifikasi padi ladang, jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
- b. Optimalisasi penggunaan lahan Pertanian yang ada di Pesisir Barat
- c. Pembangunan Bendungan dan saluran Irigasi untuk Pengairan Lahan Pertanian sehingga diharapkan dapat menumbuhkan Cetak sawah baru di Kabupaten Pesisir Barat.

**(iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko**

- a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
- b. Menyelenggarakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) untuk komoditi Tanaman Pangan
- c. Memanfaatkan informasi BMKG terkait perubahan iklim sehingga dapat diminimalisir dampaknya serta dapat mengambil langkah untuk antisipasi

**(iv) Penguatan kelembagaan bagi petani dan Penyedia Pangan**

- a. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
- b. Membantu hilirisasi Pertanian seperti Penyediaan sarana pengolahan pascapanen, Pemasaran produk pertanian seperti Toko Pangan Kita (TPK), Kios Pangan baik milik Pemerintah/swasta/masyarakat/BUMN/BUMD, penumbuhan penyedia pangan baik toko, warung, restoran dan sebagainya.

## **BAB 3**

### **AKSES TERHADAP PANGAN**

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

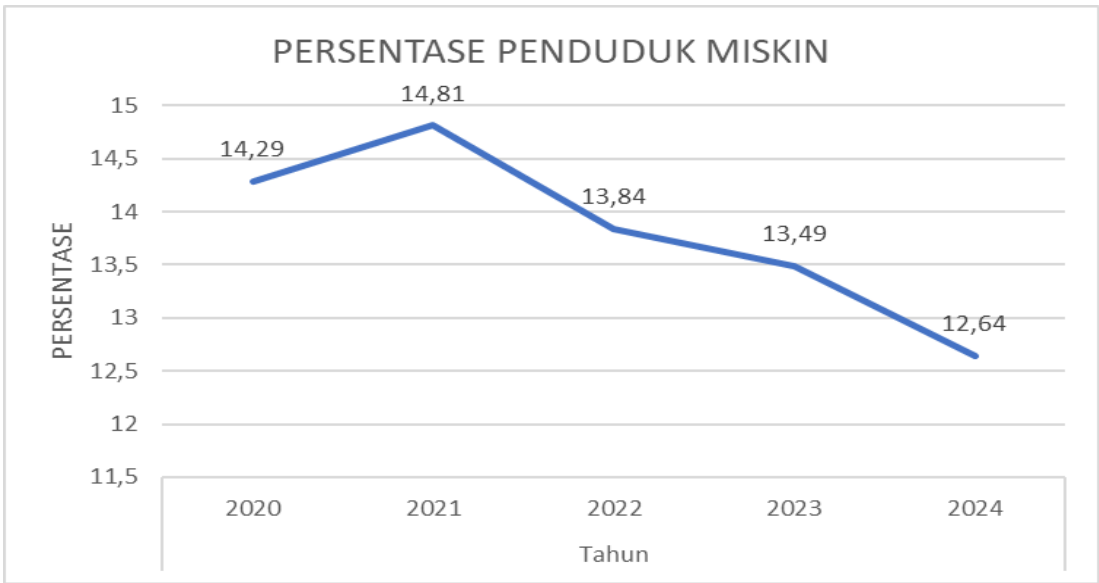
#### **3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH**

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Pesisir Barat Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Pesisir Barat terus mengalami grafik penurunan dalam 3 tahun terakhir yaitu dari 14,81% tahun 2021 menjadi 12,64% tahun 2024. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Pesisir Barat

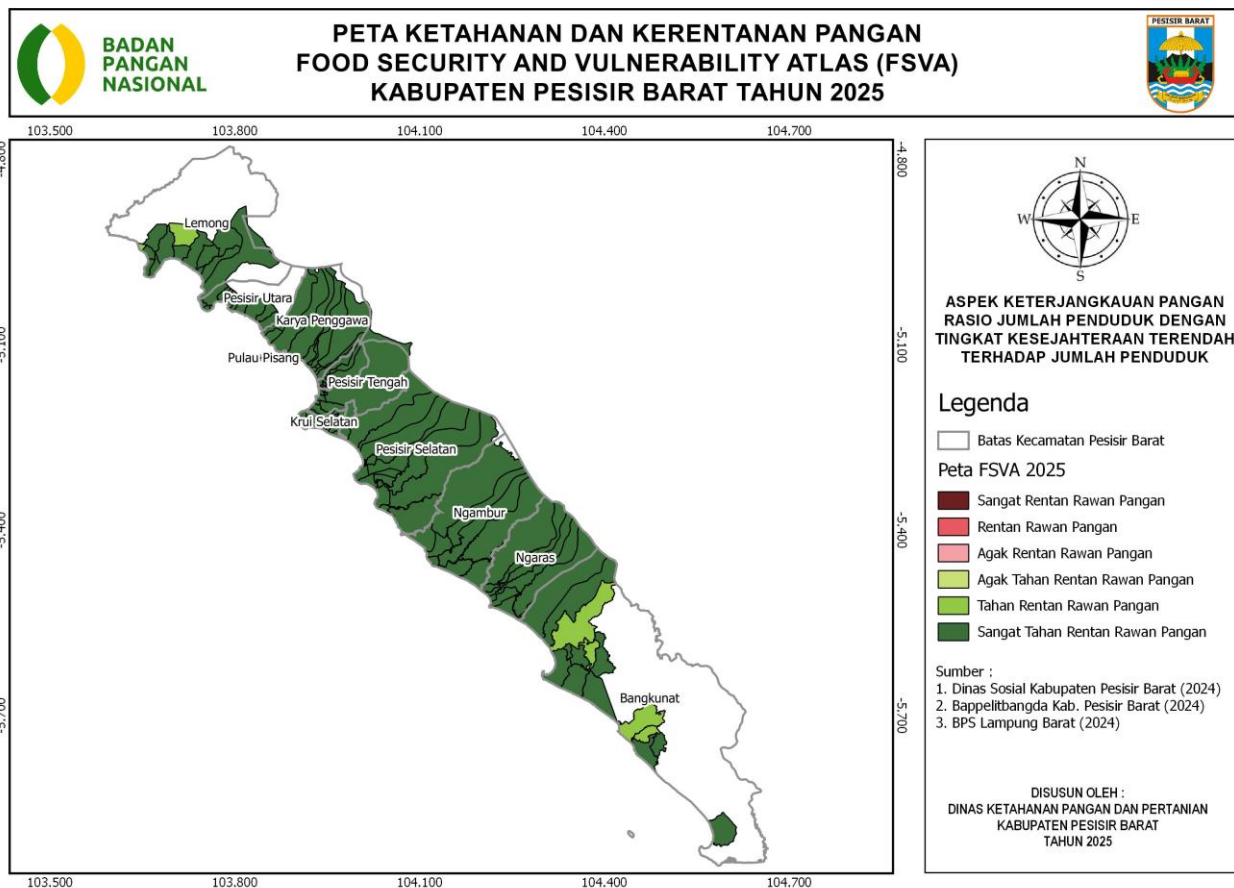
| Keterangan                 | Tahun |       |       |       |       |
|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
|                            | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024  |
| Persentase penduduk miskin | 14,29 | 14,81 | 13,84 | 13,49 | 12,64 |

Sumber: BPS Lampung Barat, 2024



Gambar 7. Grafik Persentase kemiskinan di Kabupaten Pesisir Barat

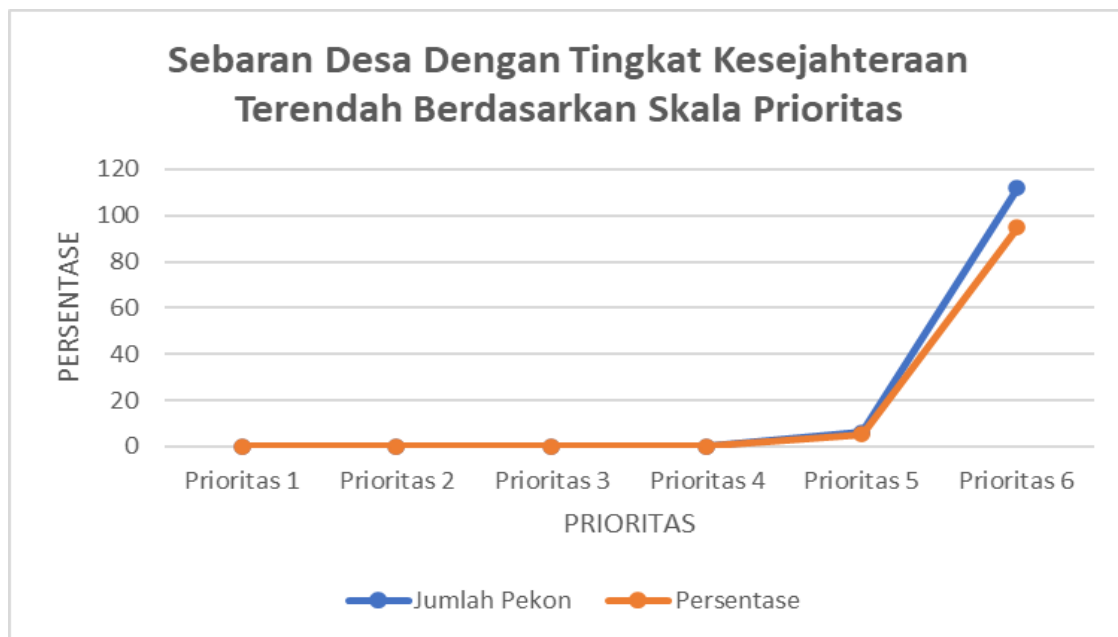
Berdasarkan data di atas menunjukkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Barat sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 yang senantiasa berada pada trend positif dari tahun ke tahun. Pada tingkat Pekon berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dirilis oleh Dinas Sosial Kabupaten Pesisir Barat terdapat 22.218 Individu yang berada pada garis kemiskinan/kurang sejahtera. Dari hasil perhitungan tidak diperoleh prioritas 1, 2 dan 3.



Gambar 8. Peta Indikator sebaran tingkat kesejahteraan penduduk

Tabel 3.2 Sebaran Desa Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas

| Prioritas   | Range             | Jumlah Pekon | Persentase |
|-------------|-------------------|--------------|------------|
| Prioritas 1 | $\geq 0,7849$     | 0            | 0%         |
| Prioritas 2 | $0,7260 < 0,7849$ | 0            | 0%         |
| Prioritas 3 | $0,6599 < 0,7849$ | 0            | 0%         |
| Prioritas 4 | $0,5998 < 0,6599$ | 0            | 0%         |
| Prioritas 5 | $0,5249 < 0,5998$ | 6            | 5,08%      |
| Prioritas 6 | $< 0,5249$        | 112          | 94,92%     |



Gambar 9. Grafik Sebaran Desa Tingkat Kesejahteraan Penduduk

### 3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan

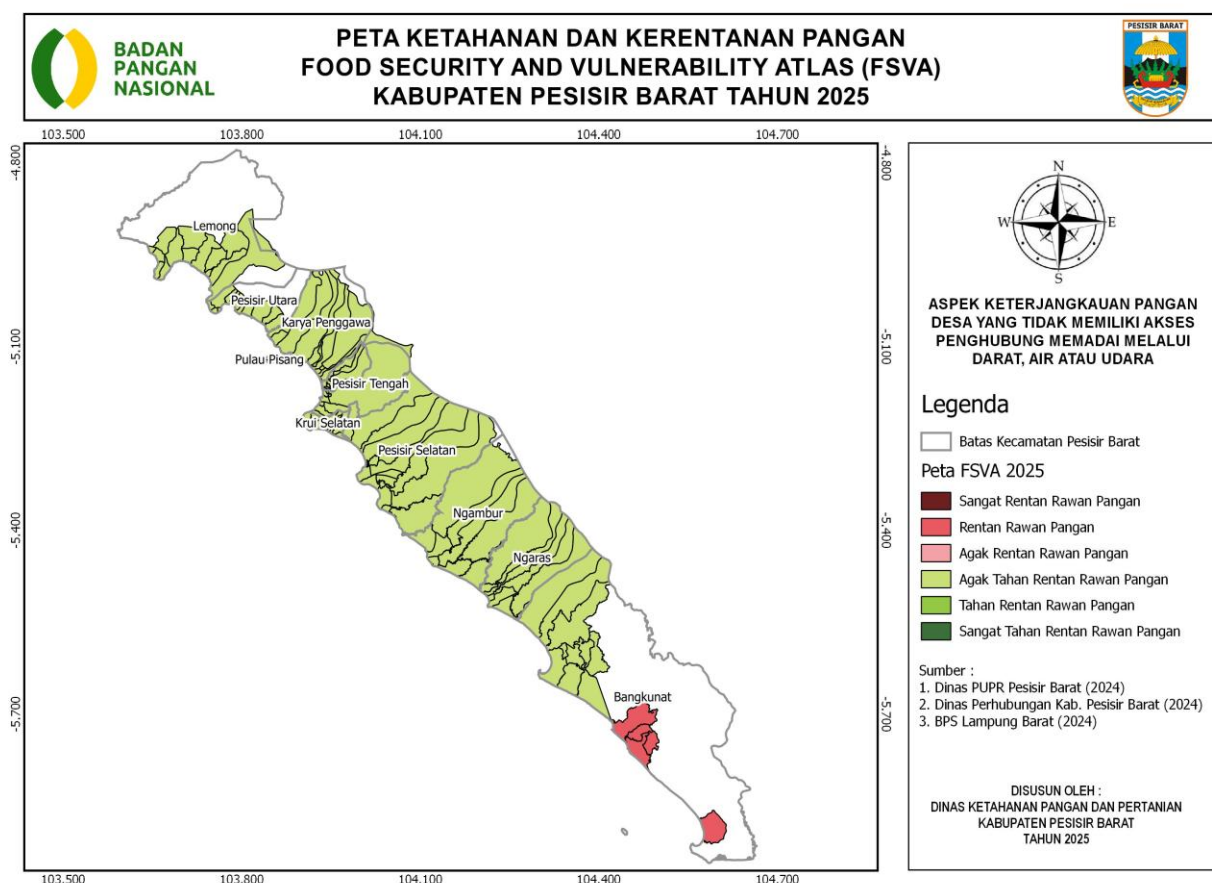
untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai.

Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupaun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani. Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pesisir Barat (2024) serta Dinas Perhubungan Kabupaten Pesisir Barat (2024), di Kabupaten Pesisir Barat, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 2 dan Roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan/lainnya) terdapat di sepuluh Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat kecuali Kecamatan Pulau Pisang. Sedangkan Pulau Pisang hanya dapat dilalui kendaraan roda 2. Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 di 10 Kecamatan

tersebut sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di Kecamatan Bangkunt yaitu Pekon Way Haru, Siring Gading, Way Tias, dan Bandar Dalam. Dikarenakan keempat Pekon ini berada di daerah sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Pesisir Barat akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya yaitu di Kecamatan Pulau Pisang. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air melalui jalur laut.



Gambar 10. Peta Indikator Jalan Penghubung

### **3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan**

#### **Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan**

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya :

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat dengan kesejahteraan rendah
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agribisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuhnya investor dan industri yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Barat
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur berupa Jalan di Jalur Pekon Sumberejo ke Way Haru untuk memudahkan akses pangan masuk ke 4 Pekon tersebut.
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perdesaan.

## **BAB 4**

### **PEMANFAATAN PANGAN**

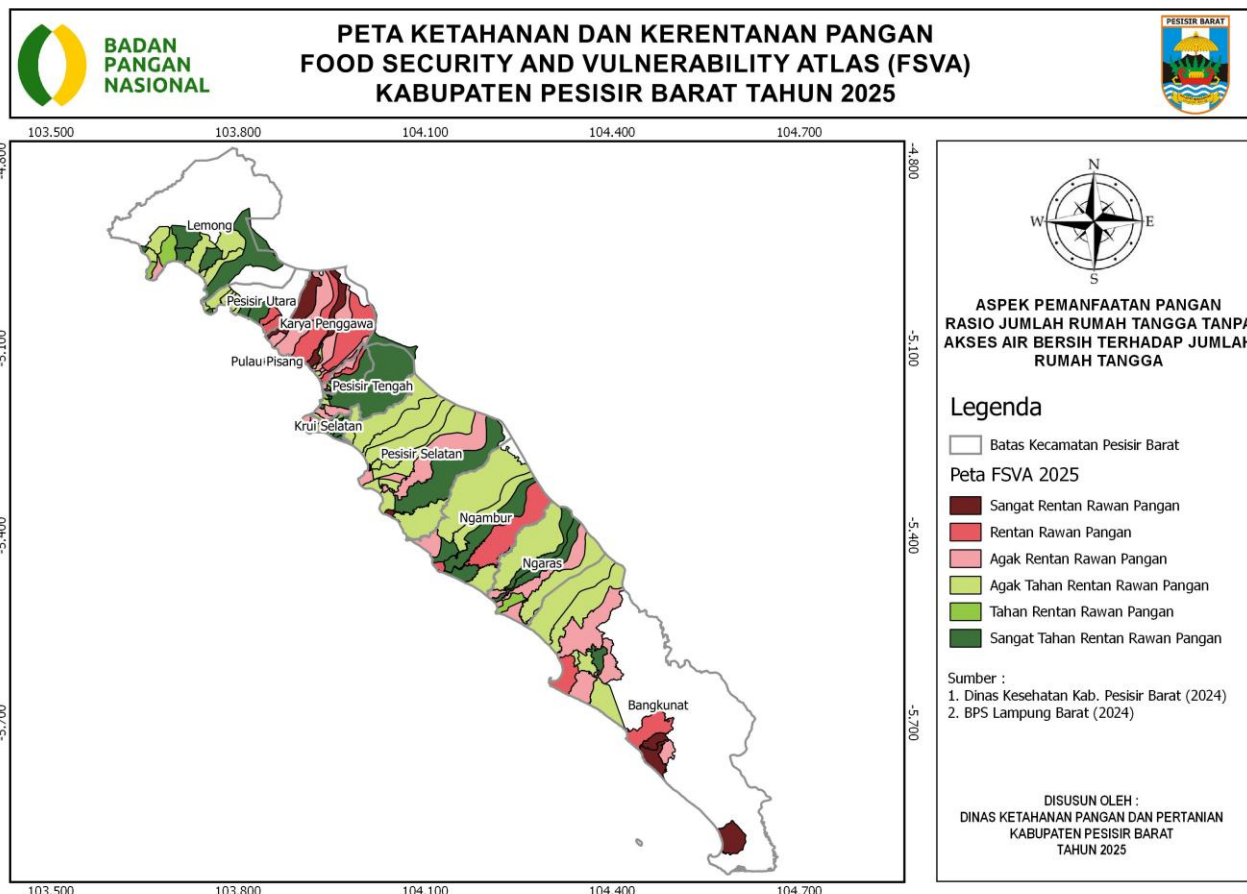
Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

#### **4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH**

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>4</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

---

<sup>4</sup> Permenkes 416 Tahun 1990



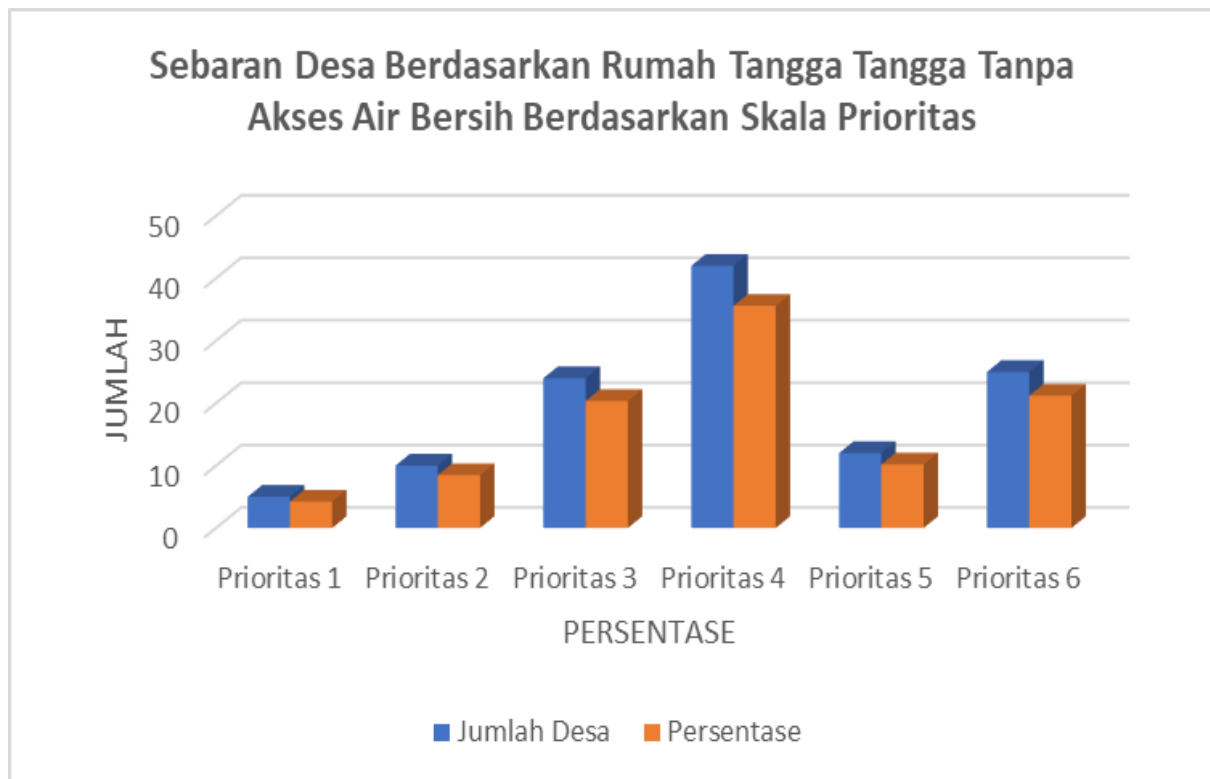
Gambar 11. Peta Indikator rasio rumah tangga tanpa air bersih terhadap jumlah rumah tangga

Kondisi sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas dari hasil peta diatas secara rinci terdapat pada table 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

| Prioritas   | Range             | Jumlah Desa | Persentase |
|-------------|-------------------|-------------|------------|
| Prioritas 1 | $\geq 0,4948$     | 5           | 4,24%      |
| Prioritas 2 | $0,3774 < 0,4948$ | 10          | 8,47%      |
| Prioritas 3 | $0,2395 < 0,3774$ | 24          | 20,34%     |

| Prioritas   | Range           | Jumlah Desa | Persentase |
|-------------|-----------------|-------------|------------|
| Prioritas 4 | 0,0928 < 0,2395 | 42          | 35,59%     |
| Prioritas 5 | 0,0370 < 0,0928 | 12          | 10,17%     |
| Prioritas 6 | < 0,0370        | 25          | 21,19%     |



Gambar 12. Sebaran Desa dengan rumah tangga tanpa air bersih berdasarkan skala prioritas

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat 39 Pekon yang masih berada pada Prioritas 1 sampai dengan Prioritas 3. Pada Prioritas 1 Desa dengan rumah tanga tanpa air bersih terdapat di Kecamatan Pesisir Selatan (Pekon Bangun Negara), 2 Desa di Kecamatan Karya Penggawa (Way Sindi dan Asahan Way Sindi), dan 2 Desa di Kecamatan Bangkumat (Pekon Way Haru dan Way Tias). Prioritas 2 tersebar di Kecamatan Pesisir Utara 2 Desa (Pemancar dan Gedau), Karya Penggawa 3 Desa (Penengahan, Menyancang dan Way Sindi Hanuan),

Kecamatan Way Krui 1 Desa (Labuhan Mandi), Kecamatan Ngambur 2 Desa (Suka Banjar dan Muara Tembulih), Kecamatan Bangkumat 2 Desa (Kota Jawa dan Bandar Dalam). Sedangkan yang masuk ke Prioritas 3 terdapat di 10 Kecamatan kecuali Kecamatan Pesisir Utara.

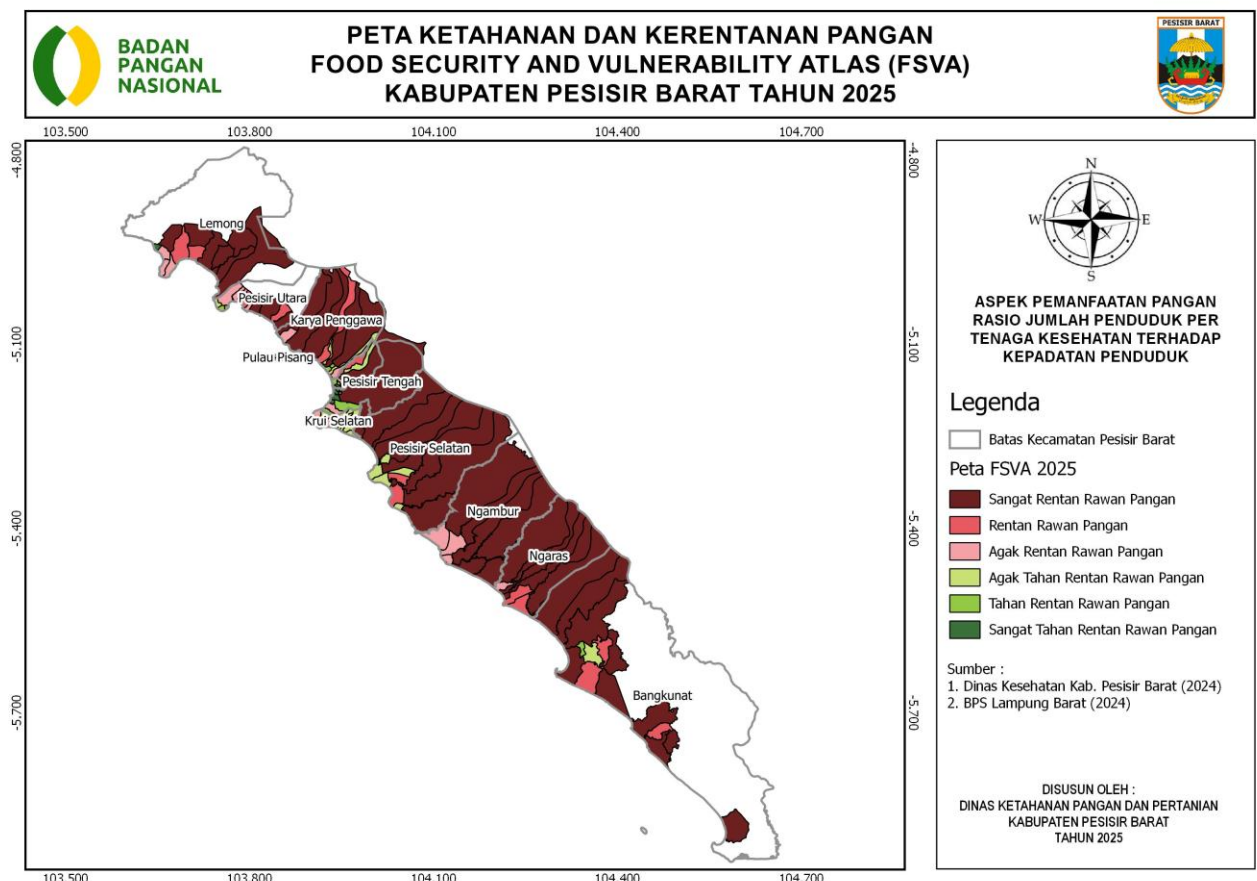
Air Bersih merupakan kebutuhan dasar masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup/kualitas hidup yang lebih baik. Perlu adanya upaya baik dari Pemerintah maupun masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan air bersih di setiap rumahnya masing-masing. Penggunaan Dana Desa dapat digunakan untuk penyediaan bagi Rumah Tangga yang belum memiliki sumber air bersih di rumahnya.

#### **4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN**

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk diperoleh

informasi bahwa terdapat 45 Pekon yang masuk ke kadalam Prioritas 1 yang tersebar di 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Pesisir Selatan, Lemong, Pesisir Utara, Karya Penggawa, Way Krui, Ngambur, Ngaras dan Kecamatan Bangkumat. Prioritas 2 terdapat 24 Pekon yang tersebar di 7 Kecamatan yaitu Pesisir Selatan, Lemong, Pesisir Utara, Karya Penggawa, Way Krui, Ngaras dan Bangkumat. Sedangkan untuk Prioritas 3 ada di 17 Pekon yang tersebar di 8 Kecamatan yaitu Pesisir Tengah, Lemong, Pesisir Utara, Karya Penggawa, Way Krui, Krui Selatan, Ngambur dan Ngaras. Peta sebaran rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk dapat dilihat pada gambar 13.

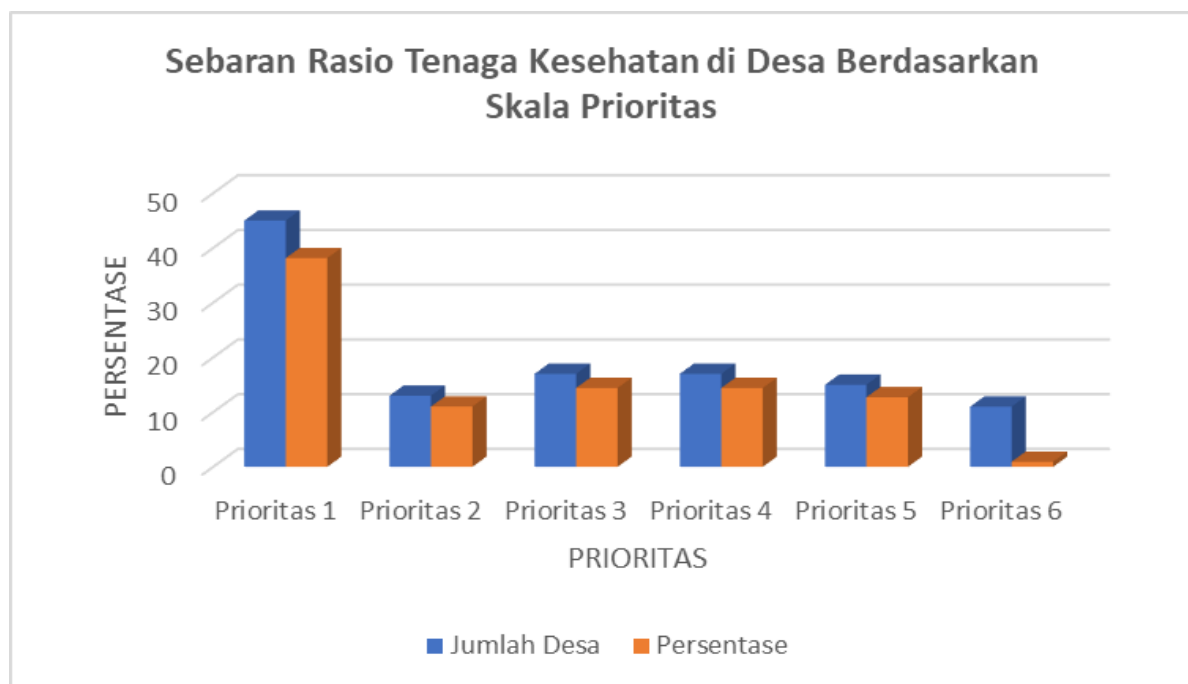


Gambar 13. Peta Indikator rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk

Kondisi skala prioritas rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk disuatu desa berdasarkan gambar diatas secara rinci terdapat pada table 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

| Prioritas   | Range             | Jumlah Desa | Persentase |
|-------------|-------------------|-------------|------------|
| Prioritas 1 | $\geq 8,9898$     | 45          | 38,14%     |
| Prioritas 2 | $4,7825 < 8,9898$ | 13          | 11,02%     |
| Prioritas 3 | $2,1724 < 4,7825$ | 17          | 14,41%     |
| Prioritas 4 | $1,1724 < 2,1743$ | 17          | 14,41%     |
| Prioritas 5 | $0,3133 < 1,1724$ | 15          | 12,72%     |
| Prioritas 6 | $< 0,3133$        | 11          | 9,3%       |



Gambar 14. Sebaran rasio tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pesisir Barat sangat membutuhkan banyak tenaga kesehatan di Desa. Dengan jumlah penduduk di

Kabupaten Pesisir Barat sebanyak 177.430 Jiwa, Tenaga kesehatan yang tersedia saat ini sangat jauh dari apa yang dibutuhkan.

#### **4.3 Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan**

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita stunting di Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2024 sebanyak 28 balita. Jumlah penderita stunting ditemukan di tersebar di 10 kecamatan yang ada di Pesisir Barat dan hanya 1 kecamatan yang tidak terdapat penderita stunting. Adapun rincian stunting Tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penderita Stunting Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2024

| No. | Kecamatan       | Penderita Stunting Tahun 2024 |
|-----|-----------------|-------------------------------|
| 1   | LEMONG          | 1                             |
| 2   | PESISIR UTARA   | 1                             |
| 3   | PULAU PISANG    | 0                             |
| 4   | KARYA PENGGAWA  | 1                             |
| 5   | WAY KRUI        | 2                             |
| 6   | PESISIR TENGAH  | 3                             |
| 7   | KRUI SELATAN    | 2                             |
| 8   | PESISIR SELATAN | 4                             |
| 9   | NGAMBUR         | 4                             |
| 10  | NGARAS          | 4                             |
| 11  | BANGKUNAT       | 6                             |
|     | <b>TOTAL</b>    | <b>28</b>                     |

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat

Angka kematian bayi/balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian bayi di Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2024 adalah 14. Penyebab kematiannya adalah karena Asfiksia. Kematian bayi di Kabupaten Pesisir Barat umumnya terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) dan Post Neonatal (1 bl <1th) hampir terjadi pada masa neonatal.

Angka kematian balita (1 - <5 tahun) menggambarkan peluang untuk meninggal pada fase antara umur 1 tahun dan sebelum umur 5 tahun. AKABA menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan anak dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita seperti gizi, sanitasi penyakit infeksi dan kecelakaan.

#### **4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan**

##### **Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan**

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Pesisir Barat, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.

- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
- Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
    - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
    - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama,

melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.

- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajanan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.

b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

## **BAB 5**

### **KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT**

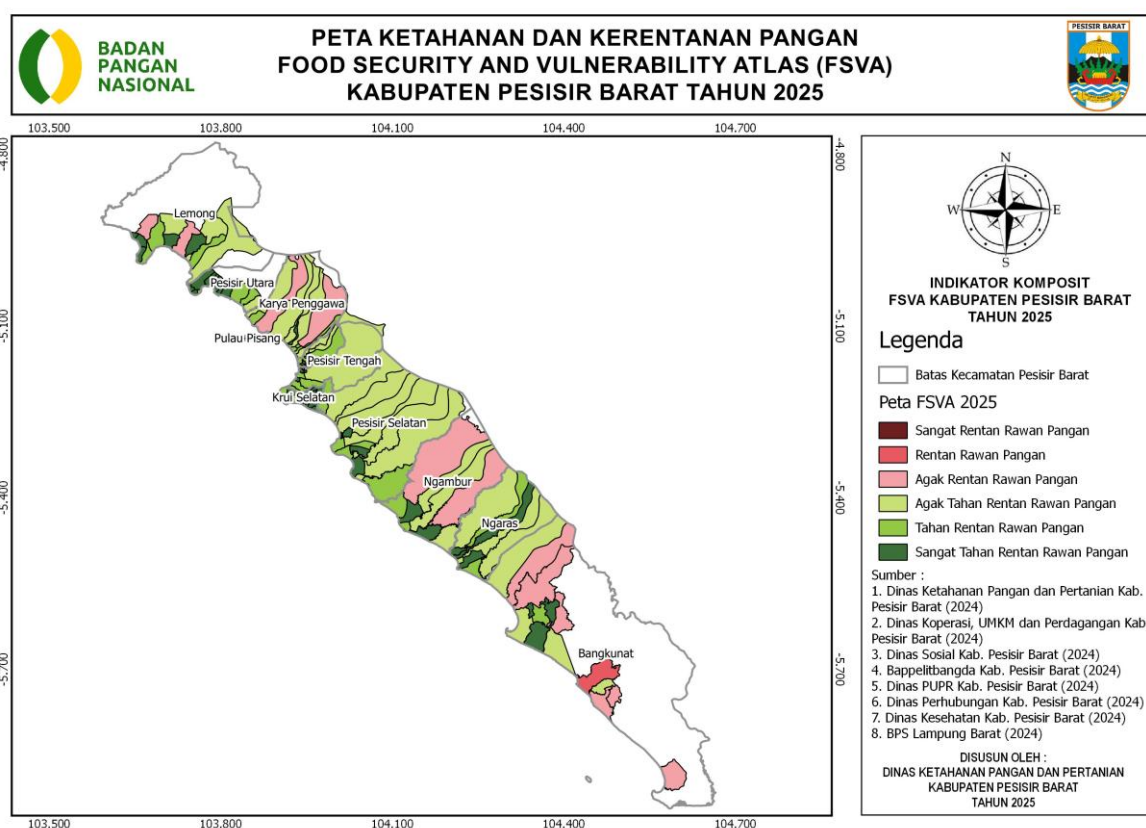
Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab II, Bab III dan Bab IV. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Gambar 22) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

#### **5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN**

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, Pekon-Pekon dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (pekon) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (pekon) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (pekon) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (pekon) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis dari 6 indikator tersebut yang di kompilasi menjadi indikator komposit, dari 118 pekon yang ada di Kabupaten Pesisir Barat maka

didapatkan 0 pekon (Prioritas 1), 1 pekon (Prioritas 2), 11 pekon (Prioritas 3), 31 pekon (Prioritas 4), 34 pekon (Prioritas 5) dan 41 pekon (Prioritas 6).



Gambar 15. Peta Kondisi Ketahanan Pangan di Kab. Pesisir Barat secara komposit

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Pekon berdasarkan Prioritas

| Prioritas    | Jumlah Pekon | Persentase     | Keterangan                     |
|--------------|--------------|----------------|--------------------------------|
| Prioritas 1  | 0            | 0,00%          | Sangat Rentan Rawan Pangan     |
| Prioritas 2  | 1            | 0,84%          | Rentan Rawan Pangan            |
| Prioritas 3  | 11           | 9,32%          | Agak Rentan Rawan Pangan       |
| Prioritas 4  | 31           | 26,28%         | Agak Tahan dari Rawan Pangan   |
| Prioritas 5  | 34           | 28,81%         | Tahan dari Rawan Pangan        |
| Prioritas 6  | 41           | 34,75%         | Sangat Tahan dari Rawan Pangan |
| <b>TOTAL</b> | <b>118</b>   | <b>100,00%</b> |                                |

**a. Prioritas 2**

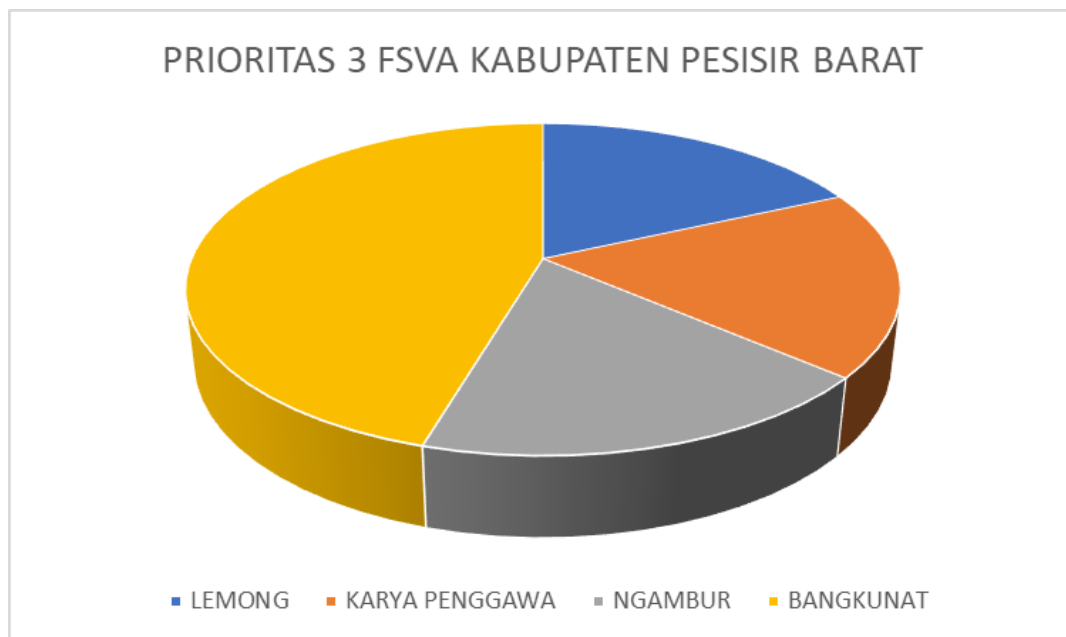
Pekon rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Bangkumat sebanyak 1 pekon yaitu Pekon Bandar Dalam.

**b. Prioritas 3**

Pekon rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di 4 Kecamatan yaitu antara lain Kecamatan Lemong, Kecamatan Karya Penggawa, Kecamatan Ngambur dan Kecamatan Bangkumat. Adapun rinciannya dijabarkan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rincian Pekon yang masuk kedalam Prioritas 3

| No. | Nama Kec       | Nama Desa          | INDEKS KOM | PRIO KOMP |
|-----|----------------|--------------------|------------|-----------|
| 1   | Lemong         | Malaya             | 49,26      | 3         |
| 2   | Lemong         | Rata Agung         | 51,17      | 3         |
| 3   | Karya Penggawa | Penengahan         | 51,64      | 3         |
| 4   | Karya Penggawa | Tembakak Way Sindi | 49,30      | 3         |
| 5   | Ngambur        | Ulok Mukti         | 49,71      | 3         |
| 6   | Ngambur        | Suka Banjar        | 49,00      | 3         |
| 7   | Bangkumat      | Suka Marga         | 44,94      | 3         |
| 8   | Bangkumat      | Way Haru           | 45,23      | 3         |
| 9   | Bangkumat      | Pemerihan          | 47,75      | 3         |
| 10  | Bangkumat      | Siring Gading      | 48,44      | 3         |
| 11  | Bangkumat      | Tanjung Rejo       | 51,43      | 3         |



Gambar 24. Sebaran Jumlah Pekon Priroitas 3 Per Kecamatan

## 5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Pekon rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh (1) kurangnya sarana penyedia pangan terhadap jumlah penduduk di kedua pekon tersebut, (2) Akses Jalan Penghubung seperti di beberapa pekon seperti di Way Haru, Siring Gading, Bandar Dalam dan Way Tias yang tidak memiliki jalan yang memadai, (3) Akses masyarakat di desa tersebut terhadap kebutuhan air bersih, serta (4) jumlah tenaga medis/kesahatan di seluruh pekon tersebut yang belum memadai terhadap jumlah kepadatan penduduk.

Pekon rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh (1) luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk, (2) akses masyarakat di desa tersebut terhadap kebutuhan air bersih, serta (3) jumlah tenaga medis/kesahatan di pekon tersebut yang belum memadai terhadap jumlah kepadatan penduduk.

## **BAB 6**

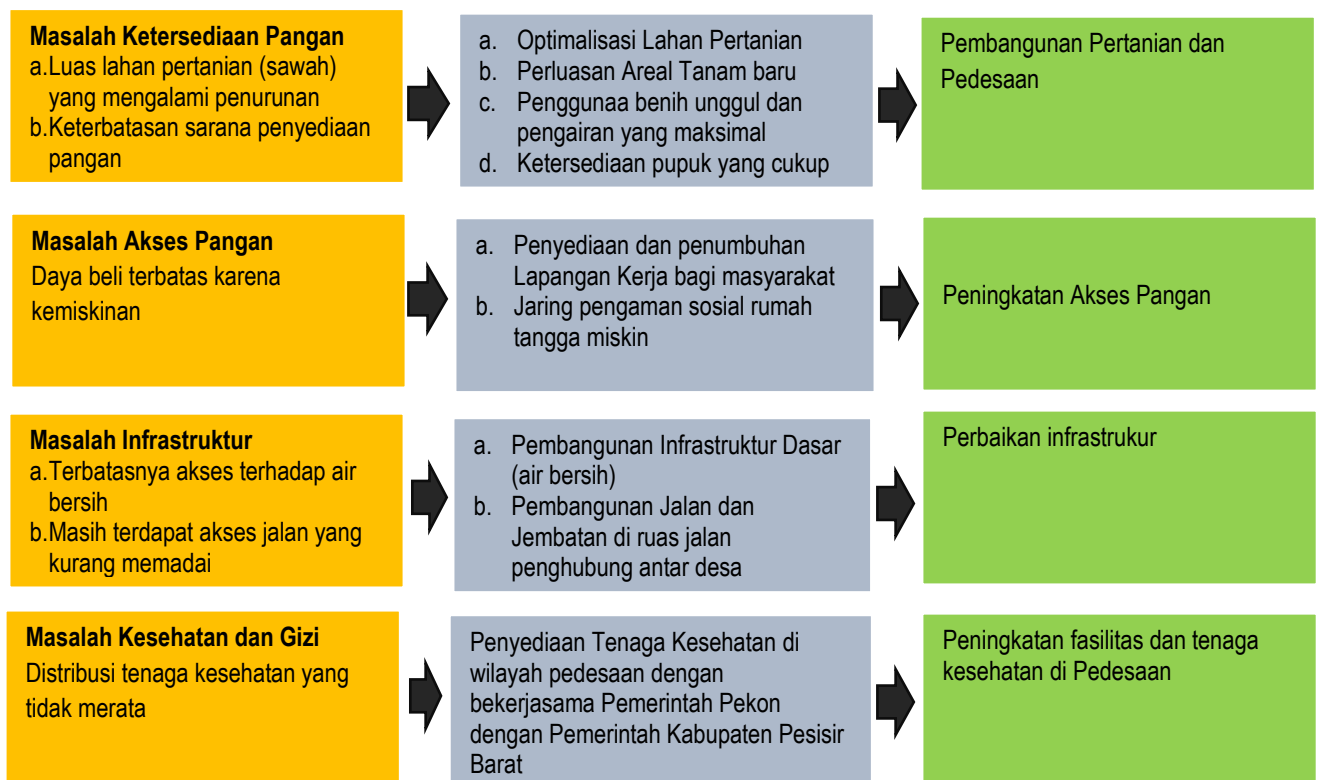
### **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (Pekon), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah pekon diprioritaskan pada:

- a. Pekon-pekon yang masuk kedalam prioritas 2 dan prioritas 3 secara komposit yang jumlahnya ada 12 Pekon dan tersebar di Kecamatan Lemong, Karya Penggawa, Ngambur, dan Bangkumat ini yang menjadi fokus utama dalam penanganan kerawanan pangan di Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Pekon-pekon yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.
- c. Pekon-pekon yang masih terkendala terhadap akses melalui jalur darat yang bisa dilalui roda 4 sepanjang tahun ataupun Kecamatan yang hanya bias dilalui jalur air seperti Pulau Pisang.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di pekon seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 17. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Percepatan Areal Tanam (PAT) terutama di lahan-lahan yang selama ini kurang termanfaatkan dengan baik, Cetak sawah baru untuk mendongkrak Luas Tanam di Kabupaten Pesisir Barat serta meningkatkan Indeks Pertanaman menjadi 3,00 dengan menggunakan Benih cepat panen dan tahan terhadap cuaca.
- b. Dana Desa agar dapat dioptimalisasi penggunaannya terutama untuk mendukung Ketahanan Pangan Desa/Pekon serta penanganan stunting dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan serta mencegah pekon tersebut menjadi daerah rentan rawan pangan.

- c. Untuk daerah yang berada di wilayah sulit akses transportasi darat dapat diberikan subsidi ojek kepada pelaku penyedia pangan di Pekon-pekon yang terdalam seperti Way Haru, Way Tias, Siring Gading dan Bandar Dalam untuk menekan harga pangan di daerah yang sulit dijangkau sehingga harga pangan tidak jauh dari harga pangan di pekan lainnya.
- d. Terkait jalur transportasi darat yang tidak dapat dilalui sepanjang tahun dapat diarahkan menggunakan transportasi lainnya seperti transportasi laut dengan memberikan subsidi terhadap angkutan laut sehingga distribusi pangan tidak terkendala jika kondisi jalan tidak dapat dilalui akibat cuaca.
- e. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- f. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan oleh petugas terkait maupun Pemerintah Pekon.
- g. Peningkatan akses dan mutu pelayanan tenaga Kesehatan pada seluruh tingkat baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.

Ketahanan pangan daerah sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan nasional, pemantapan ketahanan pangan dilakukan dengan peningkatan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pembinaan dan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan pada program pemberdayaan masyarakat, menguatkan jejaring kerja dan komitmen seluruh pemangku kepentingan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga/keluarga.

Perwujudan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, masing-masing tingkatan pemerintahan melaksanakan kebijakan dan program ketahanan pangan dan penanganan masalah kerawanan pangan sesuai dengan mandat dan tupoksinya. Sementara itu, dalam upaya penanggulangan rawan pangan masyarakat diharapkan dapat berperan sesuai dengan kapasitas dan potensinya dan dapat diapresiasi pada kegiatan pemberdayaan posyandu, dasawisma, kepedulian sosial, kegiatan PKK dan aktifitas sosial keagamaan.

Dalam rangka mewujudkan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia, Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan mengamanatkan bahwa masyarakat mempunyai hak dan kesempatan seluas-luasnya dalam upaya mewujudkan cadangan pangan. Pemerintah terus menjaga ketersediaan pangan melalui pilar ketahanan pangan, yang terdiri dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, terjangkau pangan atau memiliki sumber daya untuk mendapatkan pangan, serta penggunaan pangan yang tepat berdasarkan pengetahuan gizinya.

# LAMPIRAN

## 1. Lampiran Hasil Perhitungan Indeks Ketersediaan, Akses dan Pemanfaatan

| No. | Nama Kecamatan  | Nama Desa             | Indeks Ketersediaan | Indeks Akses | Indeks Pemanfaatan |
|-----|-----------------|-----------------------|---------------------|--------------|--------------------|
| 1   | Pesisir Tengah  | Pasar Krui            | 7,86                | 100,00       | 87,93              |
| 2   | Pesisir Tengah  | Pasar Kota Krui       | 13,14               | 100,00       | 95,17              |
| 3   | Pesisir Tengah  | Way Redak             | 14,24               | 100,00       | 88,74              |
| 4   | Pesisir Tengah  | Serai                 | 8,70                | 100,00       | 79,07              |
| 5   | Pesisir Tengah  | Kampung Jawa          | 8,33                | 100,00       | 99,80              |
| 6   | Pesisir Tengah  | Rawas                 | 7,22                | 100,00       | 80,13              |
| 7   | Pesisir Tengah  | Suka Negara           | 9,85                | 100,00       | 98,06              |
| 8   | Pesisir Tengah  | Pahmungan             | 11,99               | 100,00       | 49,25              |
| 9   | Pesisir Selatan | Negeri Ratu Tenumbang | 20,69               | 100,00       | 40,19              |
| 10  | Pesisir Selatan | Sukarame              | 18,81               | 100,00       | 38,56              |
| 11  | Pesisir Selatan | Pelita Jaya           | 26,21               | 100,00       | 41,21              |
| 12  | Pesisir Selatan | Sumur Jaya            | 24,81               | 100,00       | 34,23              |
| 13  | Pesisir Selatan | Tanjung Jati          | 37,01               | 100,00       | 95,40              |
| 14  | Pesisir Selatan | Pagar Dalam           | 30,42               | 100,00       | 86,39              |
| 15  | Pesisir Selatan | Tanjung Setia         | 17,94               | 100,00       | 79,97              |
| 16  | Pesisir Selatan | Biha                  | 14,78               | 100,00       | 83,38              |
| 17  | Pesisir Selatan | Way Jambu             | 26,89               | 100,00       | 80,68              |
| 18  | Pesisir Selatan | Marang                | 12,12               | 100,00       | 73,99              |
| 19  | Pesisir Selatan | Tanjung Raya          | 33,77               | 100,00       | 50,00              |
| 20  | Pesisir Selatan | Bangun Negara         | 15,00               | 100,00       | 62,20              |
| 21  | Pesisir Selatan | Ulok Manik            | 28,96               | 100,00       | 81,91              |
| 22  | Pesisir Selatan | Paku Negara           | 30,43               | 100,00       | 33,96              |
| 23  | Pesisir Selatan | Tulung Bamban         | 18,89               | 100,00       | 81,08              |
| 24  | Lemong          | Tanjung Jati          | 34,16               | 90,35        | 99,83              |
| 25  | Lemong          | Tanjung Sakti         | 44,83               | 99,72        | 87,08              |
| 26  | Lemong          | Way Batang            | 28,37               | 100,00       | 91,39              |
| 27  | Lemong          | Lemong                | 12,23               | 100,00       | 84,41              |
| 28  | Lemong          | Cahaya Negeri         | 32,08               | 100,00       | 91,99              |
| 29  | Lemong          | Malaya                | 12,89               | 100,00       | 34,88              |

| No. | Nama Kecamatan | Nama Desa          | Indeks Ketersediaan | Indeks Akses | Indeks Pemanfaatan |
|-----|----------------|--------------------|---------------------|--------------|--------------------|
| 30  | Lemong         | Bambang            | 33,74               | 100,00       | 87,46              |
| 31  | Lemong         | Pagar Dalam        | 14,57               | 95,45        | 49,83              |
| 32  | Lemong         | Bandar Pugung      | 22,52               | 100,00       | 76,87              |
| 33  | Lemong         | Penengahan         | 16,07               | 100,00       | 50,00              |
| 34  | Lemong         | Rata Agung         | 12,92               | 100,00       | 40,60              |
| 35  | Lemong         | Sukamulya          | 37,18               | 89,48        | 50,00              |
| 36  | Lemong         | Parda Haga         | 26,37               | 100,00       | 77,12              |
| 37  | Pesisir Utara  | Kuripan            | 17,68               | 100,00       | 84,08              |
| 38  | Pesisir Utara  | Padang Rindu       | 14,44               | 100,00       | 97,33              |
| 39  | Pesisir Utara  | Negeri Ratu        | 28,72               | 100,00       | 84,51              |
| 40  | Pesisir Utara  | Kerbang Dalam      | 32,33               | 100,00       | 82,29              |
| 41  | Pesisir Utara  | Kota Karang        | 38,95               | 100,00       | 87,31              |
| 42  | Pesisir Utara  | Balam              | 37,17               | 100,00       | 81,39              |
| 43  | Pesisir Utara  | Way Narta          | 42,48               | 100,00       | 80,96              |
| 44  | Pesisir Utara  | Kerbang Langgar    | 47,87               | 100,00       | 89,48              |
| 45  | Pesisir Utara  | Walur              | 28,10               | 100,00       | 90,99              |
| 46  | Pesisir Utara  | Batu Raja          | 30,91               | 100,00       | 66,45              |
| 47  | Pesisir Utara  | Pemancar           | 26,47               | 100,00       | 37,19              |
| 48  | Pesisir Utara  | Gedau              | 41,15               | 100,00       | 59,03              |
| 49  | Karya Penggawa | Kebuayan           | 19,43               | 100,00       | 89,07              |
| 50  | Karya Penggawa | Way Nukak          | 16,80               | 100,00       | 51,66              |
| 51  | Karya Penggawa | Way Sindi          | 10,96               | 100,00       | 55,11              |
| 52  | Karya Penggawa | Penengahan         | 10,47               | 100,00       | 44,46              |
| 53  | Karya Penggawa | Menyancang         | 18,91               | 100,00       | 65,63              |
| 54  | Karya Penggawa | Laay               | 11,73               | 100,00       | 90,20              |
| 55  | Karya Penggawa | Penggawa V Ulu     | 17,32               | 100,00       | 76,15              |
| 56  | Karya Penggawa | Penggawa V Tengah  | 16,94               | 100,00       | 82,09              |
| 57  | Karya Penggawa | Way Sindi Utara    | 12,41               | 100,00       | 77,64              |
| 58  | Karya Penggawa | Tembakak Way Sindi | 19,94               | 100,00       | 27,96              |
| 59  | Karya Penggawa | Way Sindi Hanuan   | 14,29               | 100,00       | 51,09              |

| No. | Nama Kecamatan | Nama Desa           | Indeks Ketersediaan | Indeks Akses | Indeks Pemanfaatan |
|-----|----------------|---------------------|---------------------|--------------|--------------------|
| 60  | Karya Penggawa | Asahan Way Sindi    | 21,01               | 99,71        | 39,54              |
| 61  | Pulaupisang    | Pasar Pulaupisang   | 16,82               | 100,00       | 87,15              |
| 62  | Pulaupisang    | Labuhan             | 9,63                | 100,00       | 94,19              |
| 63  | Pulaupisang    | Bandar Dalam        | 0,50                | 100,00       | 85,15              |
| 64  | Pulaupisang    | Pekon Lok           | 5,52                | 100,00       | 79,02              |
| 65  | Pulaupisang    | Sukadana            | 10,36               | 100,00       | 94,06              |
| 66  | Pulaupisang    | Suka Marga          | 1,67                | 100,00       | 95,61              |
| 67  | Way Krui       | Pajar Bulan         | 20,06               | 100,00       | 89,69              |
| 68  | Way Krui       | Bumi Waras          | 22,41               | 100,00       | 89,11              |
| 69  | Way Krui       | Banjar Agung        | 28,10               | 100,00       | 83,61              |
| 70  | Way Krui       | Penggawa V Ilir     | 24,34               | 100,00       | 78,25              |
| 71  | Way Krui       | Ulu Krui            | 17,90               | 100,00       | 92,05              |
| 72  | Way Krui       | Gunung Kemala       | 13,98               | 100,00       | 68,95              |
| 73  | Way Krui       | Labuhan Mandi       | 15,45               | 100,00       | 69,30              |
| 74  | Way Krui       | Suka Baru           | 11,01               | 100,00       | 89,10              |
| 75  | Way Krui       | Penggawa Lima       | 20,40               | 100,00       | 77,93              |
| 76  | Way Krui       | Gunungkemala Timur  | 19,18               | 100,00       | 79,14              |
| 77  | Krui Selatan   | Balai Kencana       | 14,35               | 100,00       | 96,50              |
| 78  | Krui Selatan   | Way Suluh           | 25,74               | 100,00       | 91,80              |
| 79  | Krui Selatan   | Way Napal           | 15,39               | 100,00       | 97,91              |
| 80  | Krui Selatan   | Padang Haluan       | 10,60               | 100,00       | 96,00              |
| 81  | Krui Selatan   | Lintik              | 9,03                | 100,00       | 93,66              |
| 82  | Krui Selatan   | Walur               | 17,70               | 100,00       | 78,24              |
| 83  | Krui Selatan   | Pemerihan           | 28,28               | 100,00       | 79,10              |
| 84  | Krui Selatan   | Mandiri Sejati      | 47,47               | 100,00       | 97,99              |
| 85  | Krui Selatan   | Padang Raya         | 21,64               | 100,00       | 97,83              |
| 86  | Krui Selatan   | Suka Jadi           | 17,11               | 100,00       | 99,43              |
| 87  | Ngambur        | Sumber Agung        | 19,32               | 100,00       | 74,68              |
| 88  | Ngambur        | Ulok Mukti          | 10,24               | 100,00       | 38,87              |
| 89  | Ngambur        | Negeri Ratu Ngambur | 15,14               | 100,00       | 93,17              |

| No. | Nama Kecamatan | Nama Desa          | Indeks Ketersediaan | Indeks Akses | Indeks Pemanfaatan |
|-----|----------------|--------------------|---------------------|--------------|--------------------|
| 90  | Ngambur        | Pekon Mon          | 31,30               | 100,00       | 50,00              |
| 91  | Ngambur        | GC. Kuningan       | 11,73               | 100,00       | 64,90              |
| 92  | Ngambur        | Suka Banjar        | 25,96               | 100,00       | 21,04              |
| 93  | Ngambur        | Suka Negara        | 25,81               | 100,00       | 86,16              |
| 94  | Ngambur        | Muara Tembulih     | 35,32               | 100,00       | 67,53              |
| 95  | Ngambur        | Bumi Ratu          | 24,93               | 100,00       | 52,30              |
| 96  | Ngaras         | Negeri Ratu Ngaras | 30,59               | 100,00       | 70,53              |
| 97  | Ngaras         | Kota Batu          | 43,22               | 100,00       | 38,39              |
| 98  | Ngaras         | Mulang Maya        | 45,91               | 100,00       | 68,14              |
| 99  | Ngaras         | Rajabasa           | 28,26               | 98,31        | 39,66              |
| 100 | Ngaras         | Pardasuka          | 24,91               | 100,00       | 86,90              |
| 101 | Ngaras         | Padang Alam        | 29,57               | 100,00       | 78,83              |
| 102 | Ngaras         | Suka Maju          | 15,24               | 99,85        | 41,37              |
| 103 | Ngaras         | Sukarame           | 27,60               | 100,00       | 71,69              |
| 104 | Ngaras         | Bandar Jaya        | 45,02               | 100,00       | 92,47              |
| 105 | Bangkunat      | Pagar Bukit        | 6,40                | 100,00       | 58,85              |
| 106 | Bangkunat      | Tanjung Kemala     | 37,89               | 90,09        | 89,00              |
| 107 | Bangkunat      | Suka Marga         | 16,55               | 89,21        | 29,08              |
| 108 | Bangkunat      | Kota Jawa          | 24,16               | 100,00       | 51,14              |
| 109 | Bangkunat      | Penyandingan       | 14,41               | 100,00       | 85,16              |
| 110 | Bangkunat      | Bandar Dalam       | 11,85               | 90,94        | 18,10              |
| 111 | Bangkunat      | Way Haru           | 25,42               | 93,93        | 16,35              |
| 112 | Bangkunat      | Pemerihan          | 9,97                | 100,00       | 33,27              |
| 113 | Bangkunat      | Suka Negeri        | 38,34               | 99,85        | 71,42              |
| 114 | Bangkunat      | Sumberejo          | 23,81               | 100,00       | 40,31              |
| 115 | Bangkunat      | Siring Gading      | 27,88               | 91,50        | 25,93              |
| 116 | Bangkunat      | Way Tias           | 28,42               | 87,87        | 47,54              |
| 117 | Bangkunat      | Tanjung Rejo       | 17,81               | 100,00       | 36,47              |
| 118 | Bangkunat      | Pagar Bukit Induk  | 54,34               | 99,47        | 85,02              |

## 2. Lampiran Indeks Ketahanan Pangan Per Pekon

| No. | Nama Kec        | Kode Kec | Kode Desa  | Nama Desa             | INDEKS KOM |
|-----|-----------------|----------|------------|-----------------------|------------|
| 1   | Pesisir Tengah  | 1813011  | 1813011005 | Pasar Krui            | 65,26      |
| 2   | Ngambur         | 1813092  | 1813092001 | Sumber Agung          | 69,44      |
| 3   | Ngambur         | 1813092  | 1813092008 | Muara Tembulih        | 67,66      |
| 4   | Way Krui        | 1813072  | 1813072002 | Bumi Waras            | 62,59      |
| 5   | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022005 | Tanjung Jati          | 69,38      |
| 6   | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022013 | Ulok Manik            | 62,45      |
| 7   | Way Krui        | 1813072  | 1813072004 | Penggawa V Ilir       | 69,30      |
| 8   | Pesisir Tengah  | 1813011  | 1813011008 | Pasar Kota Krui       | 53,75      |
| 9   | Way Krui        | 1813072  | 1813072003 | Banjar Agung          | 53,63      |
| 10  | Way Krui        | 1813072  | 1813072001 | Pajar Bulan           | 52,46      |
| 11  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022006 | Pagar Dalam           | 55,81      |
| 12  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012003 | Kampung Jawa          | 53,01      |
| 13  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042001 | Kuripan               | 77,47      |
| 14  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012004 | Rawas                 | 72,27      |
| 15  | Way Krui        | 1813072  | 1813072007 | Labuhan Mandi         | 65,97      |
| 16  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042005 | Kota Karang           | 66,05      |
| 17  | Way Krui        | 1813072  | 1813072009 | Penggawa Lima         | 69,19      |
| 18  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012001 | Way Redak             | 62,04      |
| 19  | Karya Peggawa   | 1813052  | 1813052005 | Menyancang            | 61,26      |
| 20  | Way Krui        | 1813072  | 1813072005 | Ulu Krui              | 59,07      |
| 21  | Way Krui        | 1813072  | 1813072010 | Gunungkemala Timur    | 70,29      |
| 22  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042008 | Kerbang Langgar       | 54,79      |
| 23  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012002 | Serai                 | 66,66      |
| 24  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012006 | Suka Negara           | 74,78      |
| 25  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042006 | Balam                 | 77,21      |
| 26  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022001 | Negeri Ratu Tenumbang | 73,25      |
| 27  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022008 | Biha                  | 65,55      |
| 28  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022002 | Sukarame              | 74,69      |
| 29  | Pesisir Tengah  | 1813012  | 1813012007 | Pahmungan             | 49,26      |

| No. | Nama Kec        | Kode Kec | Kode Desa  | Nama Desa           | INDEKS KOM |
|-----|-----------------|----------|------------|---------------------|------------|
| 30  | Ngambur         | 1813092  | 1813092003 | Negeri Ratu Ngambur | 73,73      |
| 31  | Lemong          | 1813032  | 1813032009 | Bandar Pugung       | 53,29      |
| 32  | Way Krui        | 1813072  | 1813072006 | Gunung Kemala       | 66,46      |
| 33  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022007 | Tanjung Setia       | 55,36      |
| 34  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022011 | Tanjung Raya        | 51,17      |
| 35  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022010 | Marang              | 58,89      |
| 36  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082007 | Pemerihan           | 67,83      |
| 37  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022014 | Paku Negara         | 67,25      |
| 38  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042003 | Negeri Ratu         | 70,59      |
| 39  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052008 | Penggawa V Tengah   | 71,07      |
| 40  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042002 | Padang Rindu        | 71,54      |
| 41  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082008 | Mandiri Sejati      | 75,42      |
| 42  | Ngambur         | 1813092  | 1813092007 | Suka Negara         | 72,85      |
| 43  | Ngambur         | 1813092  | 1813092004 | Pekon Mon           | 74,48      |
| 44  | Ngambur         | 1813092  | 1813092006 | Suka Banjar         | 79,12      |
| 45  | Lemong          | 1813032  | 1813032003 | Way Batang          | 73,03      |
| 46  | Ngaras          | 1813102  | 1813102019 | Sukarame            | 65,79      |
| 47  | Way Krui        | 1813072  | 1813072008 | Suka Baru           | 54,55      |
| 48  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042012 | Gedau               | 66,73      |
| 49  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082005 | Lintik              | 69,50      |
| 50  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082009 | Padang Raya         | 56,15      |
| 51  | Ngambur         | 1813092  | 1813092009 | Bumi Ratu           | 55,36      |
| 52  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062004 | Pekon Lok           | 51,64      |
| 53  | Ngambur         | 1813092  | 1813092002 | Ulok Mukti          | 61,51      |
| 54  | Bangkunat       | 1813112  | 1813112009 | Suka Negeri         | 67,31      |
| 55  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062002 | Labuhan             | 64,49      |
| 56  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062001 | Pasar Pulaupisang   | 66,34      |
| 57  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052006 | Laay                | 63,35      |
| 58  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082006 | Walur               | 49,30      |
| 59  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022012 | Bangun Negara       | 55,13      |

| No. | Nama Kec        | Kode Kec | Kode Desa  | Nama Desa             | INDEKS KOM |
|-----|-----------------|----------|------------|-----------------------|------------|
| 60  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042010 | Batu Raja             | 53,42      |
| 61  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042007 | Way Narta             | 67,99      |
| 62  | Lemong          | 1813032  | 1813032002 | Tanjung Sakti         | 67,94      |
| 63  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082002 | Way Suluh             | 61,88      |
| 64  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082004 | Padang Haluan         | 61,51      |
| 65  | Ngaras          | 1813102  | 1813102006 | Pardasuka             | 68,14      |
| 66  | Ngambur         | 1813092  | 1813092005 | Gedung Cahya Kuningan | 65,76      |
| 67  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042004 | Kerbang Dalam         | 69,92      |
| 68  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082010 | Suka Jadi             | 70,51      |
| 69  | Ngaras          | 1813102  | 1813102017 | Padang Alam           | 70,57      |
| 70  | Bangkunat       | 1813112  | 1813112005 | Penyandingan          | 67,53      |
| 71  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052004 | Penengahan            | 69,98      |
| 72  | Ngaras          | 1813102  | 1813102020 | Bandar Jaya           | 60,98      |
| 73  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022009 | Way Jambu             | 61,58      |
| 74  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042009 | Walur                 | 66,71      |
| 75  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052001 | Kebuayan              | 66,11      |
| 76  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052002 | Way Nukak             | 66,11      |
| 77  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022004 | Sumur Jaya            | 70,28      |
| 78  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062005 | Sukadana              | 72,51      |
| 79  | Lemong          | 1813032  | 1813032004 | Lemong                | 71,10      |
| 80  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052012 | Asahan Way Sindi      | 68,87      |
| 81  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062003 | Bandar Dalam          | 67,56      |
| 82  | Lemong          | 1813032  | 1813032001 | Tanjung Jati          | 65,31      |
| 83  | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022003 | Pelita Jaya           | 69,12      |
| 84  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052011 | Way Sindi Hanuan      | 81,82      |
| 85  | Pesisir Utara   | 1813042  | 1813042011 | Pemancar              | 73,16      |
| 86  | Lemong          | 1813032  | 1813032010 | Penengahan            | 72,18      |
| 87  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052010 | Tembakak Way Sindi    | 64,67      |
| 88  | Lemong          | 1813032  | 1813032012 | Sukamulya             | 49,71      |
| 89  | Pulaupisang     | 1813062  | 1813062006 | Suka Marga            | 69,44      |

| No. | Nama Kec        | Kode Kec | Kode Desa  | Nama Desa          | INDEKS KOM |
|-----|-----------------|----------|------------|--------------------|------------|
| 90  | Ngaras          | 1813102  | 1813102003 | Kota Batu          | 60,43      |
| 91  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082001 | Balai Kencana      | 58,88      |
| 92  | Krui Selatan    | 1813082  | 1813082003 | Way Napal          | 49,00      |
| 93  | Bangkunat       | 1813112  | 1813112013 | Tanjung Rejo       | 70,66      |
| 94  | Lemong          | 1813032  | 1813032007 | Bambang            | 67,62      |
| 95  | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052009 | Way Sindi Utara    | 59,08      |
| 96  | Lemong          | 1813032  | 1813032011 | Rata Agung         | 67,04      |
| 97  | Lemong          | 1813032  | 1813032008 | Pagar Dalam        | 60,54      |
| 98  | Ngaras          | 1813102  | 1813102005 | Rajabasa           | 71,35      |
| 99  | Bangkunat       | 1813112  | 1813112014 | Pagar Bukit Induk  | 55,41      |
| 100 | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052003 | Way Sindi          | 70,60      |
| 101 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112004 | Kota Jawa          | 69,47      |
| 102 | Pesisir Selatan | 1813022  | 1813022015 | Tulung Bamban      | 52,15      |
| 103 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112010 | Sumberejo          | 66,43      |
| 104 | Lemong          | 1813032  | 1813032006 | Malaya             | 79,17      |
| 105 | Lemong          | 1813032  | 1813032013 | Parda Haga         | 55,08      |
| 106 | Lemong          | 1813032  | 1813032005 | Cahaya Negeri      | 72,33      |
| 107 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112008 | Pemerihan          | 44,94      |
| 108 | Ngaras          | 1813102  | 1813102018 | Suka Maju          | 58,44      |
| 109 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112002 | Tanjung Kemala     | 66,53      |
| 110 | Karya Penggawa  | 1813052  | 1813052007 | Penggawa V Ulu     | 40,30      |
| 111 | Ngaras          | 1813102  | 1813102004 | Mulang Maya        | 45,23      |
| 112 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112001 | Pagar Bukit        | 47,75      |
| 113 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112003 | Suka Marga         | 69,87      |
| 114 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112007 | Way Haru           | 54,71      |
| 115 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112011 | Siring Gading      | 48,44      |
| 116 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112012 | Way Tias           | 54,61      |
| 117 | Bangkunat       | 1813112  | 1813112006 | Bandar Dalam       | 51,43      |
| 118 | Ngaras          | 1813102  | 1813102001 | Negeri Ratu Ngaras | 79,61      |

### 3. SEBARAN PEKON RENTAN PANGAN TERHADAP KERAWANAN PANGAN BERDASARKAN HASIL ANALISIS PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2025

| No. | Nama Kec        | Nama Desa             | 1.<br>P.Lahan | 2.<br>P.Sarana | 3. P.Tdk<br>Sejah | 4.<br>P.Jalan | 5.<br>P.NoWater | 6.<br>P.Tenkes | INDEKS KOM  | PERINGKAT | PRIO<br>KOMP |
|-----|-----------------|-----------------------|---------------|----------------|-------------------|---------------|-----------------|----------------|-------------|-----------|--------------|
| 1   | Pesisir Tengah  | Pasar Krui            | 1             | 1              | 6                 | 4             | 4               | 6              | 65,26345267 | 69,00     | 5            |
| 2   | Pesisir Tengah  | Pasar Kota Krui       | 1             | 2              | 6                 | 4             | 5               | 6              | 69,43502994 | 37,00     | 6            |
| 3   | Pesisir Tengah  | Way Redak             | 1             | 2              | 6                 | 4             | 4               | 5              | 67,6618673  | 47,00     | 5            |
| 4   | Pesisir Tengah  | Serai                 | 1             | 1              | 6                 | 4             | 3               | 3              | 62,58798065 | 73,00     | 5            |
| 5   | Pesisir Tengah  | Kampung Jawa          | 1             | 1              | 6                 | 4             | 6               | 6              | 69,37948435 | 38,00     | 6            |
| 6   | Pesisir Tengah  | Rawas                 | 1             | 1              | 6                 | 4             | 3               | 5              | 62,44996981 | 74,00     | 5            |
| 7   | Pesisir Tengah  | Suka Negara           | 1             | 1              | 6                 | 4             | 6               | 5              | 69,30287364 | 39,00     | 6            |
| 8   | Pesisir Tengah  | Pahmungan             | 1             | 2              | 6                 | 4             | 6               | 1              | 53,74919711 | 100,00    | 4            |
| 9   | Pesisir Selatan | Negeri Ratu Tenumbang | 5             | 1              | 6                 | 4             | 4               | 1              | 53,62950367 | 101,00    | 4            |
| 10  | Pesisir Selatan | Sukarame              | 5             | 1              | 6                 | 4             | 4               | 1              | 52,45534614 | 105,00    | 4            |
| 11  | Pesisir Selatan | Pelita Jaya           | 5             | 2              | 6                 | 4             | 4               | 1              | 55,8085805  | 90,00     | 4            |
| 12  | Pesisir Selatan | Sumur Jaya            | 5             | 2              | 6                 | 4             | 4               | 1              | 53,01307263 | 104,00    | 4            |
| 13  | Pesisir Selatan | Tanjung Jati          | 6             | 4              | 6                 | 4             | 5               | 6              | 77,46979947 | 5,00      | 6            |
| 14  | Pesisir Selatan | Pagar Dalam           | 6             | 3              | 6                 | 4             | 4               | 4              | 72,26892648 | 18,00     | 6            |
| 15  | Pesisir Selatan | Tanjung Setia         | 3             | 2              | 6                 | 4             | 3               | 4              | 65,97250761 | 64,00     | 5            |
| 16  | Pesisir Selatan | Biha                  | 3             | 2              | 6                 | 4             | 4               | 4              | 66,05258481 | 63,00     | 5            |
| 17  | Pesisir Selatan | Way Jambu             | 6             | 1              | 6                 | 4             | 4               | 2              | 69,19196116 | 40,00     | 6            |
| 18  | Pesisir Selatan | Marang                | 5             | 1              | 6                 | 4             | 4               | 1              | 62,03538065 | 75,00     | 5            |
| 19  | Pesisir Selatan | Tanjung Raya          | 6             | 1              | 6                 | 4             | 6               | 1              | 61,25557009 | 80,00     | 4            |
| 20  | Pesisir Selatan | Bangun Negara         | 5             | 1              | 6                 | 4             | 1               | 4              | 59,06934603 | 85,00     | 4            |
| 21  | Pesisir Selatan | Ulok Manik            | 6             | 2              | 6                 | 4             | 4               | 2              | 70,29111357 | 29,00     | 6            |

|    |                 |                 |   |   |   |   |   |   |             |        |   |
|----|-----------------|-----------------|---|---|---|---|---|---|-------------|--------|---|
| 22 | Pesisir Selatan | Paku Negara     | 6 | 1 | 6 | 4 | 3 | 1 | 54,79365957 | 96,00  | 4 |
| 23 | Pesisir Selatan | Tulang Bamban   | 4 | 2 | 6 | 4 | 4 | 1 | 66,65697685 | 56,00  | 5 |
| 24 | Lemong          | Tanjung Jati    | 5 | 4 | 5 | 4 | 6 | 6 | 74,77929712 | 8,00   | 6 |
| 25 | Lemong          | Tanjung Sakti   | 6 | 5 | 6 | 4 | 4 | 3 | 77,20976054 | 6,00   | 6 |
| 26 | Lemong          | Way Batang      | 3 | 4 | 6 | 4 | 5 | 3 | 73,25470991 | 12,00  | 6 |
| 27 | Lemong          | Lemong          | 2 | 2 | 6 | 4 | 5 | 2 | 65,54673877 | 67,00  | 5 |
| 28 | Lemong          | Cahaya Negeri   | 3 | 5 | 6 | 4 | 6 | 2 | 74,68781463 | 9,00   | 6 |
| 29 | Lemong          | Malaya          | 3 | 1 | 6 | 4 | 4 | 1 | 49,25810916 | 112,00 | 3 |
| 30 | Lemong          | Bambang         | 3 | 5 | 6 | 4 | 6 | 1 | 73,73165227 | 11,00  | 6 |
| 31 | Lemong          | Pagar Dalam     | 3 | 2 | 6 | 4 | 4 | 1 | 53,28536536 | 103,00 | 4 |
| 32 | Lemong          | Bandar Pugung   | 2 | 4 | 6 | 4 | 4 | 1 | 66,46379791 | 58,00  | 5 |
| 33 | Lemong          | Penengahan      | 2 | 2 | 6 | 4 | 6 | 1 | 55,35530649 | 93,00  | 4 |
| 34 | Lemong          | Rata Agung      | 1 | 2 | 6 | 4 | 4 | 1 | 51,17290289 | 109,00 | 3 |
| 35 | Lemong          | Sukamulya       | 1 | 6 | 5 | 4 | 6 | 1 | 58,88624977 | 86,00  | 4 |
| 36 | Lemong          | Parda Haga      | 3 | 4 | 6 | 4 | 3 | 3 | 67,82855217 | 46,00  | 5 |
| 37 | Pesisir Utara   | Kuripan         | 3 | 2 | 6 | 4 | 4 | 5 | 67,25179416 | 52,00  | 5 |
| 38 | Pesisir Utara   | Padang Rindu    | 1 | 3 | 6 | 4 | 6 | 5 | 70,59017307 | 26,00  | 6 |
| 39 | Pesisir Utara   | Negeri Ratu     | 4 | 4 | 6 | 4 | 4 | 3 | 71,07467519 | 23,00  | 6 |
| 40 | Pesisir Utara   | Kerbang Dalam   | 5 | 4 | 6 | 4 | 4 | 3 | 71,54040557 | 20,00  | 6 |
| 41 | Pesisir Utara   | Kota Karang     | 5 | 4 | 6 | 4 | 6 | 1 | 75,41812766 | 7,00   | 6 |
| 42 | Pesisir Utara   | Balam           | 6 | 4 | 6 | 4 | 4 | 2 | 72,85255478 | 15,00  | 6 |
| 43 | Pesisir Utara   | Way Narta       | 6 | 4 | 6 | 4 | 4 | 3 | 74,47841921 | 10,00  | 6 |
| 44 | Pesisir Utara   | Kerbang Langgar | 6 | 4 | 6 | 4 | 4 | 3 | 79,11669095 | 4,00   | 6 |
| 45 | Pesisir Utara   | Walur           | 4 | 4 | 6 | 4 | 4 | 4 | 73,02808076 | 14,00  | 6 |
| 46 | Pesisir Utara   | Batu Raja       | 6 | 3 | 6 | 4 | 6 | 1 | 65,78680918 | 65,00  | 5 |
| 47 | Pesisir Utara   | Pemancar        | 5 | 3 | 6 | 4 | 2 | 1 | 54,55404935 | 99,00  | 4 |

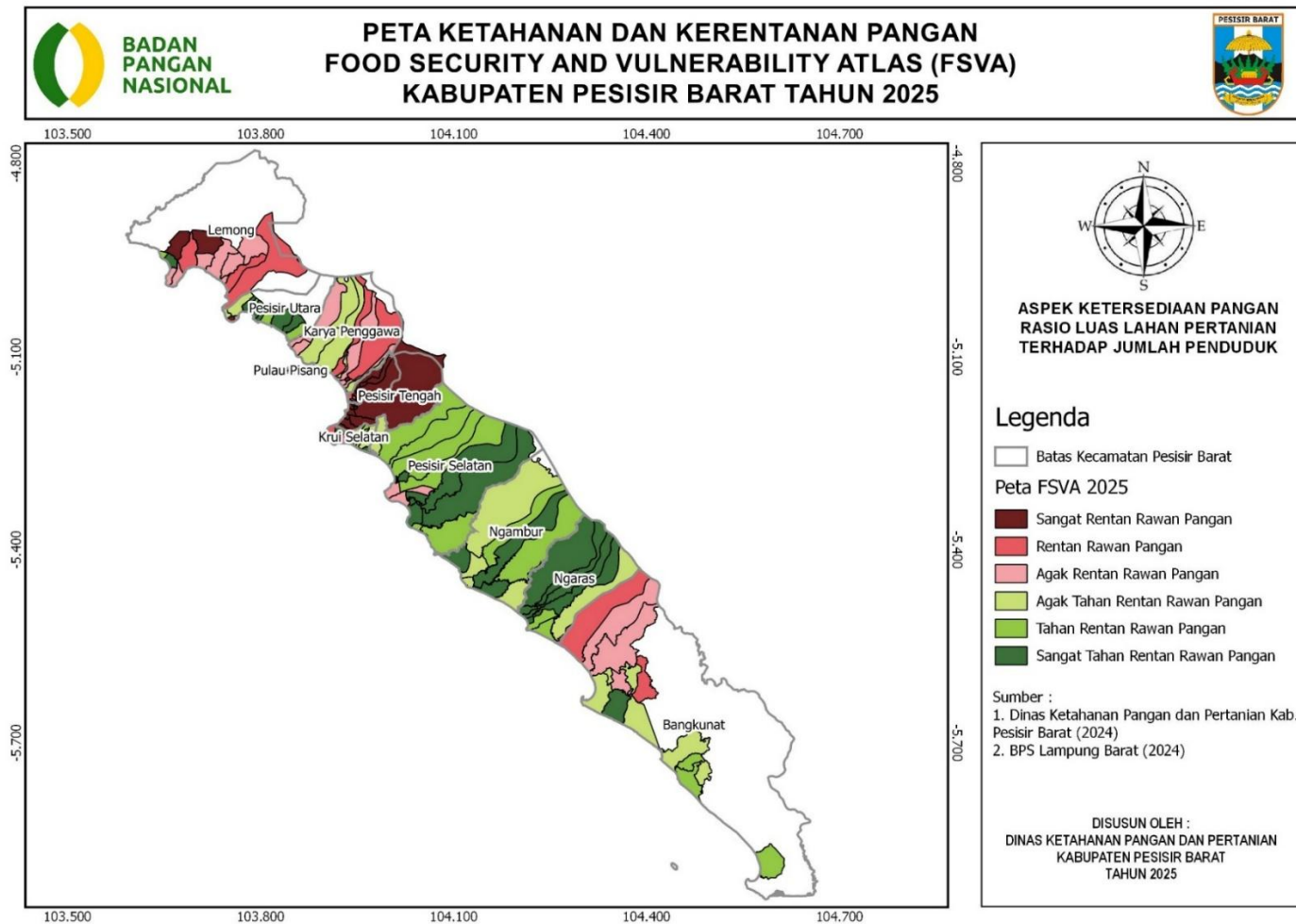
|    |                |                    |   |   |   |   |   |   |             |        |   |
|----|----------------|--------------------|---|---|---|---|---|---|-------------|--------|---|
| 48 | Pesisir Utara  | Gedau              | 6 | 4 | 6 | 4 | 2 | 2 | 66,72721783 | 54,00  | 5 |
| 49 | Karya Penggawa | Kebuayan           | 4 | 2 | 6 | 4 | 4 | 4 | 69,4998579  | 34,00  | 6 |
| 50 | Karya Penggawa | Way Nukak          | 3 | 2 | 6 | 4 | 3 | 1 | 56,15486032 | 89,00  | 4 |
| 51 | Karya Penggawa | Way Sindi          | 2 | 1 | 6 | 4 | 1 | 2 | 55,35723312 | 92,00  | 4 |
| 52 | Karya Penggawa | Penengahan         | 2 | 1 | 6 | 4 | 2 | 1 | 51,64267819 | 107,00 | 3 |
| 53 | Karya Penggawa | Menyancang         | 4 | 2 | 6 | 4 | 2 | 3 | 61,51291155 | 79,00  | 4 |
| 54 | Karya Penggawa | Laay               | 3 | 1 | 6 | 4 | 4 | 5 | 67,31012822 | 51,00  | 5 |
| 55 | Karya Penggawa | Penggawa V Ulu     | 1 | 3 | 6 | 4 | 3 | 5 | 64,49147923 | 71,00  | 5 |
| 56 | Karya Penggawa | Penggawa V Tengah  | 3 | 2 | 6 | 4 | 3 | 4 | 66,34417473 | 60,00  | 5 |
| 57 | Karya Penggawa | Way Sindi Utara    | 3 | 1 | 6 | 4 | 3 | 3 | 63,35234532 | 72,00  | 5 |
| 58 | Karya Penggawa | Tembakak Way Sindi | 4 | 2 | 6 | 4 | 3 | 1 | 49,30100416 | 111,00 | 3 |
| 59 | Karya Penggawa | Way Sindi Hanuan   | 4 | 1 | 6 | 4 | 2 | 1 | 55,1270544  | 94,00  | 4 |
| 60 | Karya Penggawa | Asahan Way Sindi   | 3 | 3 | 6 | 4 | 1 | 1 | 53,41809575 | 102,00 | 4 |
| 61 | Pulaupisang    | Pasar Pulaupisang  | 1 | 3 | 6 | 4 | 4 | 6 | 67,99044171 | 44,00  | 5 |
| 62 | Pulaupisang    | Labuhan            | 1 | 1 | 6 | 4 | 5 | 5 | 67,93818064 | 45,00  | 5 |
| 63 | Pulaupisang    | Bandar Dalam       | 1 | 1 | 6 | 4 | 4 | 6 | 61,88425937 | 76,00  | 4 |
| 64 | Pulaupisang    | Pekon Lok          | 1 | 1 | 6 | 4 | 3 | 6 | 61,51299939 | 78,00  | 4 |
| 65 | Pulaupisang    | Sukadana           | 1 | 2 | 6 | 4 | 5 | 6 | 68,14002288 | 43,00  | 5 |
| 66 | Pulaupisang    | Suka Marga         | 1 | 1 | 6 | 4 | 5 | 5 | 65,7569447  | 66,00  | 5 |
| 67 | Way Krui       | Pajar Bulan        | 1 | 4 | 6 | 4 | 4 | 5 | 69,91715174 | 32,00  | 6 |
| 68 | Way Krui       | Bumi Waras         | 2 | 4 | 6 | 4 | 4 | 6 | 70,50678975 | 28,00  | 6 |
| 69 | Way Krui       | Banjar Agung       | 2 | 5 | 6 | 4 | 4 | 5 | 70,57048833 | 27,00  | 6 |
| 70 | Way Krui       | Penggawa V Ilir    | 2 | 4 | 6 | 4 | 3 | 5 | 67,5310233  | 50,00  | 5 |

|    |              |                       |   |   |   |   |   |   |             |        |   |
|----|--------------|-----------------------|---|---|---|---|---|---|-------------|--------|---|
| 71 | Way Krui     | Ulu Krui              | 1 | 3 | 6 | 4 | 5 | 4 | 69,98382036 | 31,00  | 6 |
| 72 | Way Krui     | Gunung Kemala         | 1 | 2 | 6 | 4 | 3 | 2 | 60,9760859  | 81,00  | 4 |
| 73 | Way Krui     | Labuhan Mandi         | 1 | 3 | 6 | 4 | 2 | 4 | 61,58075664 | 77,00  | 4 |
| 74 | Way Krui     | Suka Baru             | 1 | 2 | 6 | 4 | 5 | 3 | 66,70514534 | 55,00  | 5 |
| 75 | Way Krui     | Penggawa Lima         | 2 | 3 | 6 | 4 | 3 | 5 | 66,11200295 | 61,00  | 5 |
| 76 | Way Krui     | Gunungkemala Timur    | 1 | 3 | 6 | 4 | 6 | 1 | 66,10933473 | 62,00  | 5 |
| 77 | Krui Selatan | Balai Kencana         | 4 | 1 | 6 | 4 | 6 | 4 | 70,2804139  | 30,00  | 6 |
| 78 | Krui Selatan | Way Suluh             | 5 | 3 | 6 | 4 | 5 | 4 | 72,51140982 | 16,00  | 6 |
| 79 | Krui Selatan | Way Napal             | 4 | 1 | 6 | 4 | 6 | 4 | 71,10024511 | 22,00  | 6 |
| 80 | Krui Selatan | Padang Haluan         | 3 | 1 | 6 | 4 | 6 | 4 | 68,86519166 | 42,00  | 5 |
| 81 | Krui Selatan | Lintik                | 2 | 1 | 6 | 4 | 5 | 3 | 67,56194679 | 49,00  | 5 |
| 82 | Krui Selatan | Walur                 | 2 | 3 | 6 | 4 | 3 | 3 | 65,31379399 | 68,00  | 5 |
| 83 | Krui Selatan | Pemerihan             | 6 | 1 | 6 | 4 | 3 | 4 | 69,12375775 | 41,00  | 6 |
| 84 | Krui Selatan | Mandiri Sejati        | 6 | 4 | 6 | 4 | 6 | 4 | 81,82077433 | 1,00   | 6 |
| 85 | Krui Selatan | Padang Raya           | 5 | 2 | 6 | 4 | 6 | 4 | 73,15726821 | 13,00  | 6 |
| 86 | Krui Selatan | Suka Jadi             | 3 | 2 | 6 | 4 | 6 | 5 | 72,17912659 | 19,00  | 6 |
| 87 | Ngambur      | Sumber Agung          | 6 | 1 | 6 | 4 | 3 | 3 | 64,66674774 | 70,00  | 5 |
| 88 | Ngambur      | Ulok Mukti            | 4 | 1 | 6 | 4 | 4 | 1 | 49,70555044 | 110,00 | 3 |
| 89 | Ngambur      | Negeri Ratu Ngambur   | 4 | 1 | 6 | 4 | 6 | 3 | 69,43756664 | 36,00  | 6 |
| 90 | Ngambur      | Pekon Mon             | 6 | 1 | 6 | 4 | 6 | 1 | 60,43209875 | 83,00  | 4 |
| 91 | Ngambur      | Gedung Cahya Kuningan | 4 | 1 | 6 | 4 | 4 | 1 | 58,87811353 | 87,00  | 4 |
| 92 | Ngambur      | Suka Banjar           | 5 | 3 | 6 | 4 | 2 | 1 | 49,00228018 | 113,00 | 3 |
| 93 | Ngambur      | Suka Negara           | 6 | 2 | 6 | 4 | 6 | 1 | 70,6560631  | 24,00  | 6 |
| 94 | Ngambur      | Muara Tembulih        | 4 | 5 | 6 | 4 | 2 | 3 | 67,61797763 | 48,00  | 5 |

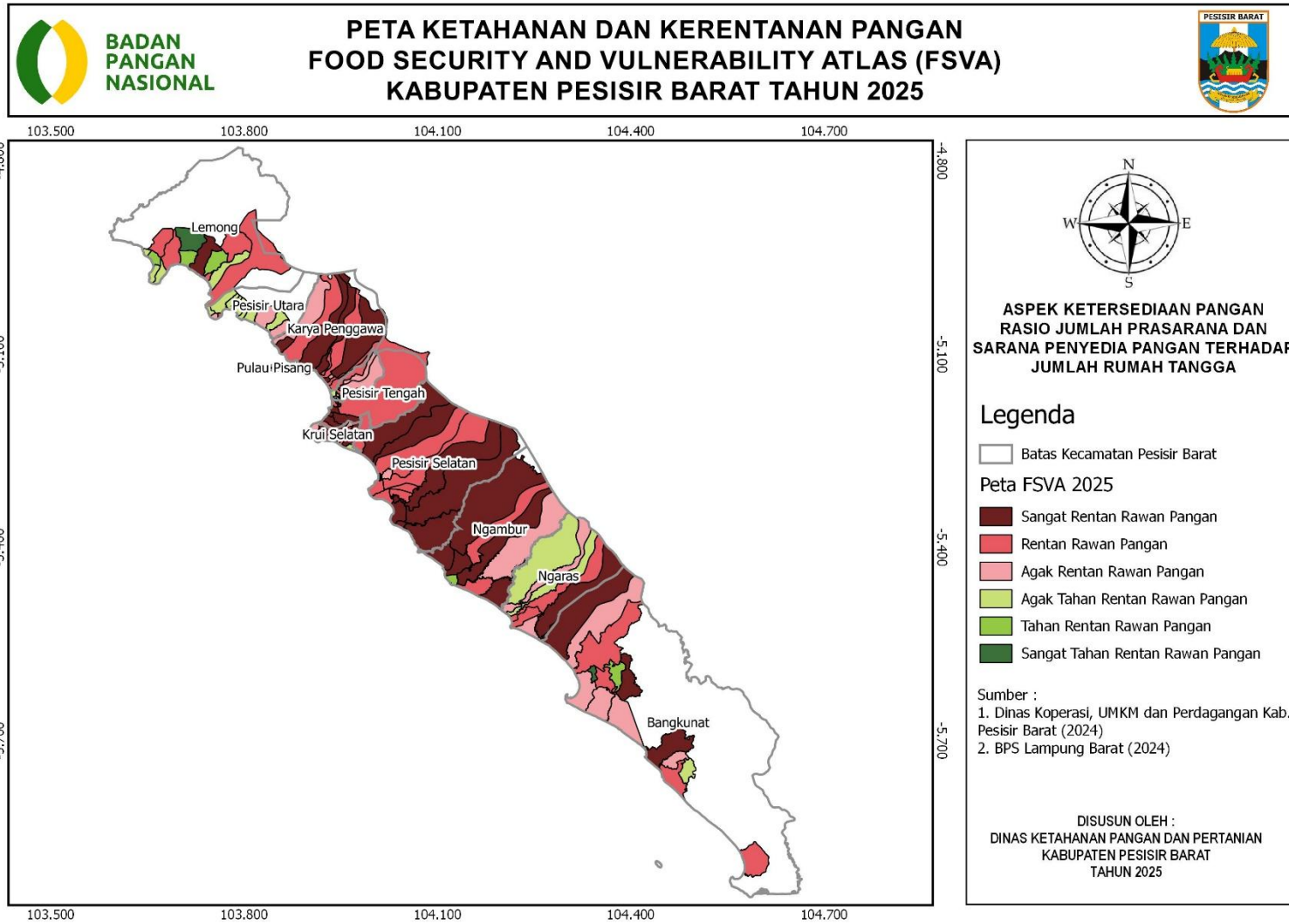
|     |           |                    |   |   |   |   |   |   |             |        |   |
|-----|-----------|--------------------|---|---|---|---|---|---|-------------|--------|---|
| 95  | Ngambur   | Bumi Ratu          | 5 | 2 | 6 | 4 | 4 | 1 | 59,07661804 | 84,00  | 4 |
| 96  | Ngaras    | Negeri Ratu Ngaras | 6 | 3 | 6 | 4 | 6 | 1 | 67,03975689 | 53,00  | 5 |
| 97  | Ngaras    | Kota Batu          | 6 | 4 | 6 | 4 | 4 | 1 | 60,53672205 | 82,00  | 4 |
| 98  | Ngaras    | Mulang Maya        | 6 | 4 | 6 | 4 | 6 | 1 | 71,34955403 | 21,00  | 6 |
| 99  | Ngaras    | Rajabasa           | 6 | 2 | 6 | 4 | 3 | 1 | 55,41034425 | 91,00  | 4 |
| 100 | Ngaras    | Pardasuka          | 5 | 2 | 6 | 4 | 5 | 2 | 70,60336172 | 25,00  | 6 |
| 101 | Ngaras    | Padang Dalam       | 6 | 3 | 6 | 4 | 3 | 3 | 69,46564224 | 35,00  | 6 |
| 102 | Ngaras    | Suka Maju          | 4 | 1 | 6 | 4 | 4 | 1 | 52,1531723  | 106,00 | 4 |
| 103 | Ngaras    | Sukarame           | 5 | 3 | 6 | 4 | 3 | 2 | 66,43036942 | 59,00  | 5 |
| 104 | Ngaras    | Bandar Jaya        | 3 | 6 | 6 | 4 | 4 | 6 | 79,16594653 | 3,00   | 6 |
| 105 | Bangkunat | Pagar Bukit        | 2 | 1 | 6 | 4 | 4 | 1 | 55,08169046 | 95,00  | 4 |
| 106 | Bangkunat | Tanjung Kemala     | 4 | 5 | 5 | 4 | 6 | 2 | 72,32822335 | 17,00  | 6 |
| 107 | Bangkunat | Suka Marga         | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 | 1 | 44,94416594 | 117,00 | 3 |
| 108 | Bangkunat | Kota Jawa          | 4 | 3 | 6 | 4 | 2 | 1 | 58,43546816 | 88,00  | 4 |
| 109 | Bangkunat | Penyandingan       | 3 | 2 | 6 | 4 | 4 | 4 | 66,52533699 | 57,00  | 5 |
| 110 | Bangkunat | Bandar Dalam       | 4 | 1 | 5 | 2 | 2 | 1 | 40,29566177 | 118,00 | 2 |
| 111 | Bangkunat | Way Haru           | 5 | 2 | 6 | 2 | 1 | 1 | 45,23237646 | 116,00 | 3 |
| 112 | Bangkunat | Pemerihan          | 2 | 1 | 6 | 4 | 3 | 1 | 47,74901714 | 115,00 | 3 |
| 113 | Bangkunat | Suka Negeri        | 6 | 3 | 6 | 4 | 3 | 2 | 69,87038688 | 33,00  | 6 |
| 114 | Bangkunat | Sumberejo          | 4 | 3 | 6 | 4 | 4 | 1 | 54,70832387 | 97,00  | 4 |
| 115 | Bangkunat | Siring Gading      | 4 | 4 | 6 | 2 | 3 | 1 | 48,43675279 | 114,00 | 3 |
| 116 | Bangkunat | Way Tias           | 5 | 3 | 5 | 2 | 1 | 2 | 54,61204849 | 98,00  | 4 |
| 117 | Bangkunat | Tanjung Rejo       | 3 | 3 | 6 | 4 | 4 | 1 | 51,42588617 | 108,00 | 3 |
| 118 | Bangkunat | Pagar Bukit Induk  | 4 | 6 | 6 | 4 | 4 | 5 | 79,60902772 | 2,00   | 6 |

#### 4. Peta FSVA Kabupaten Pesisir Barat

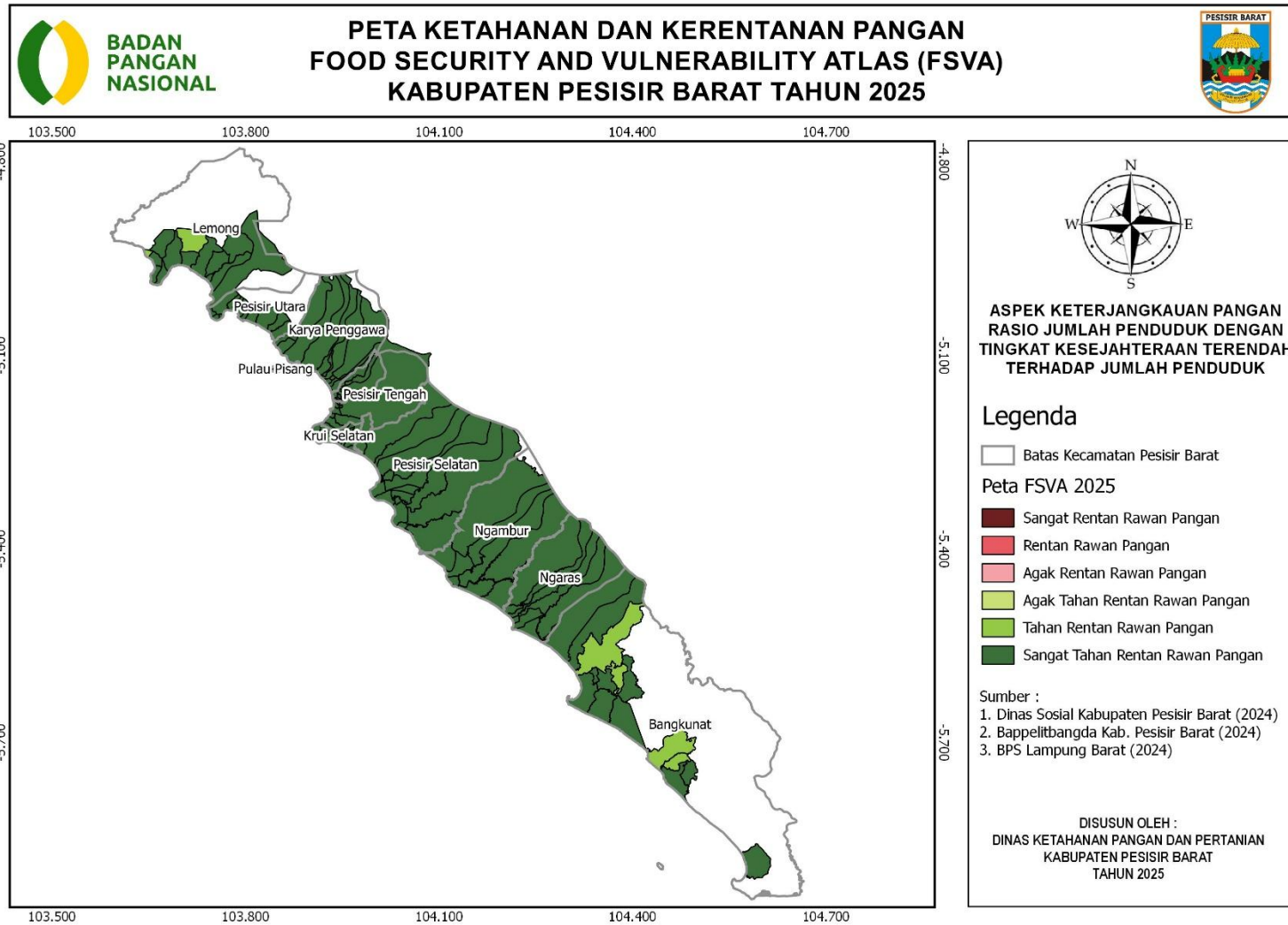
##### A. Peta Indikator Luas Baku Lahan Pertanian



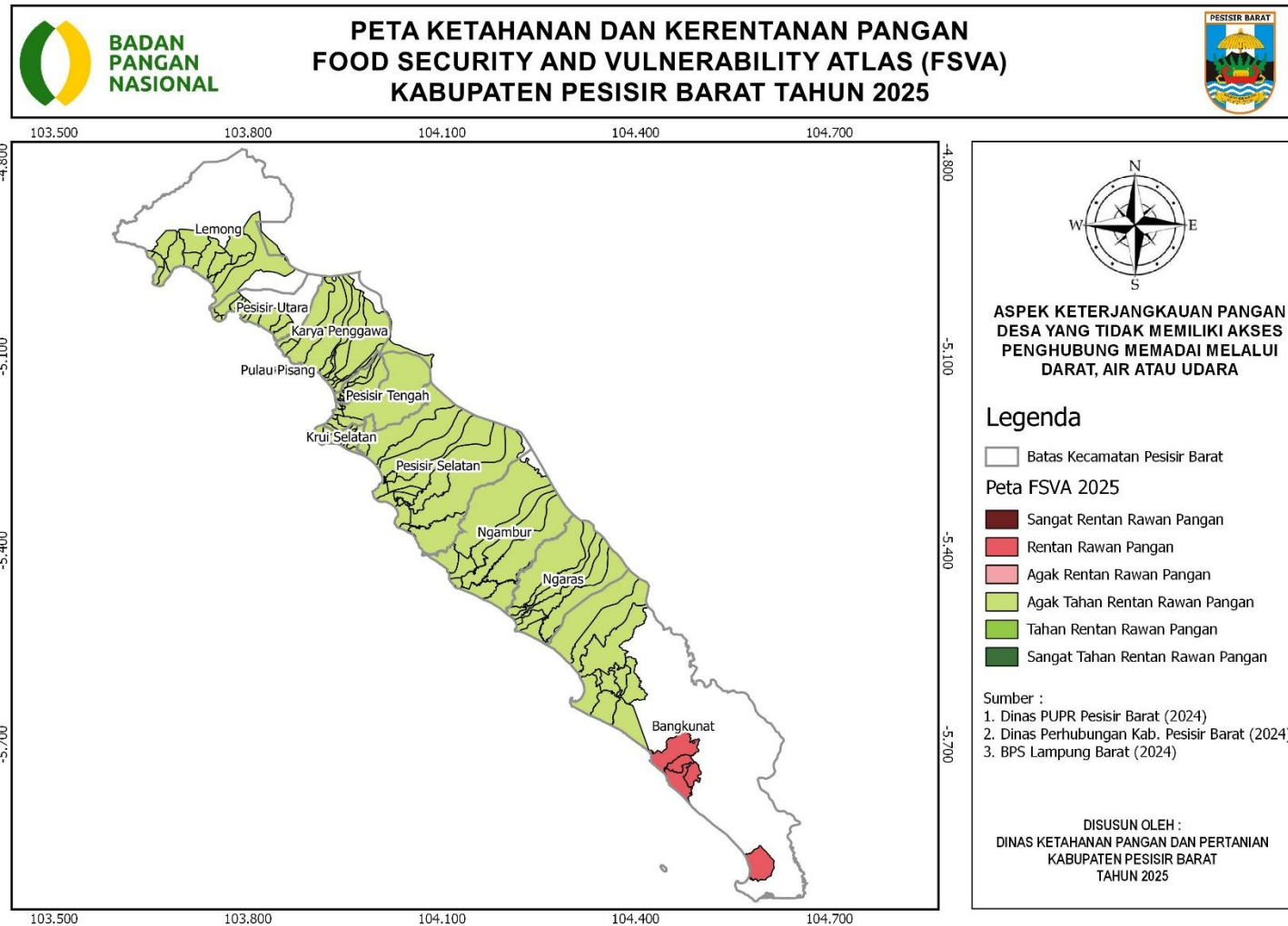
## B. Peta Indikator Sarana Penyedia Pangan



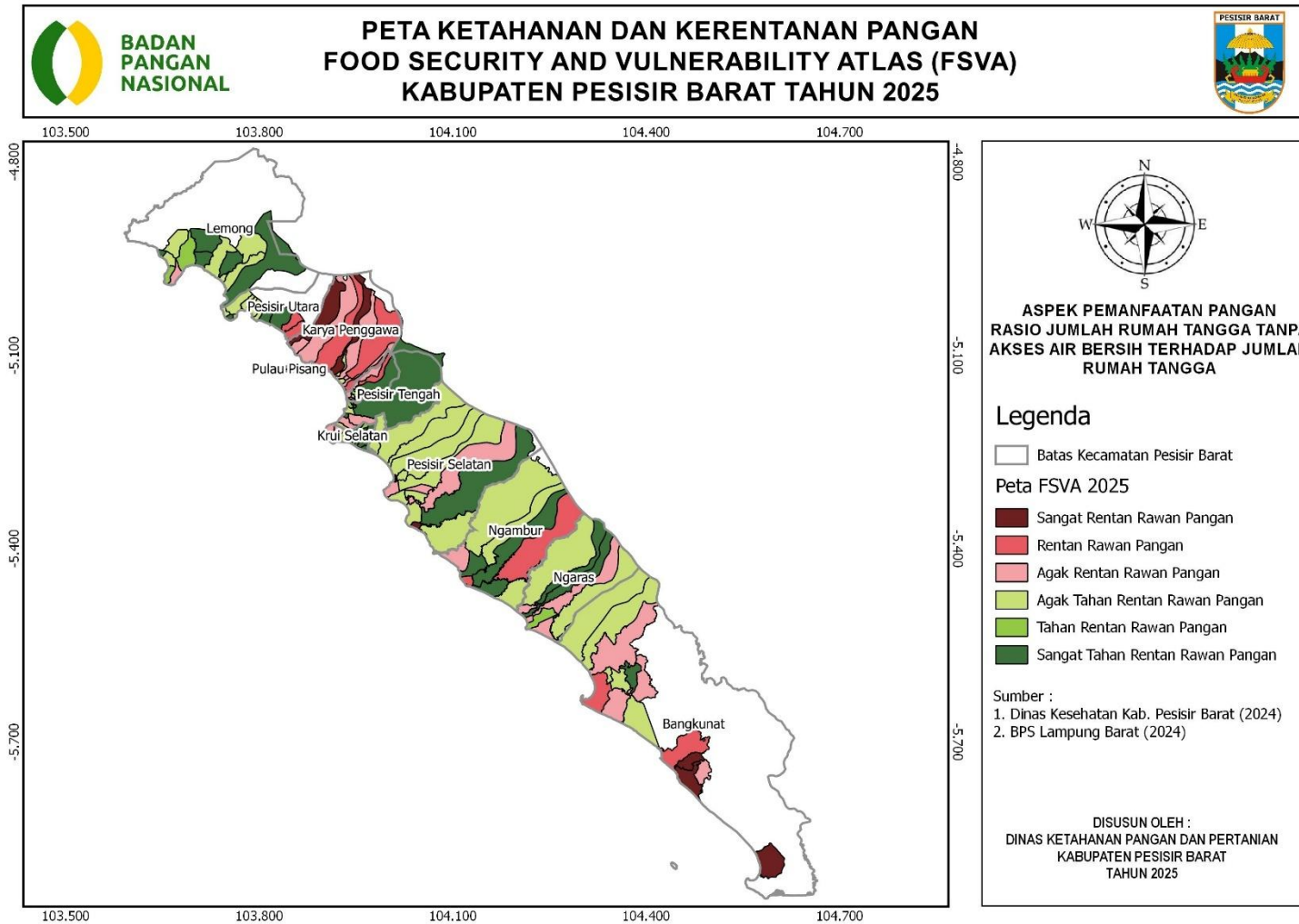
### C. Peta Indikator Tingkat Kesejahteraan Penduduk



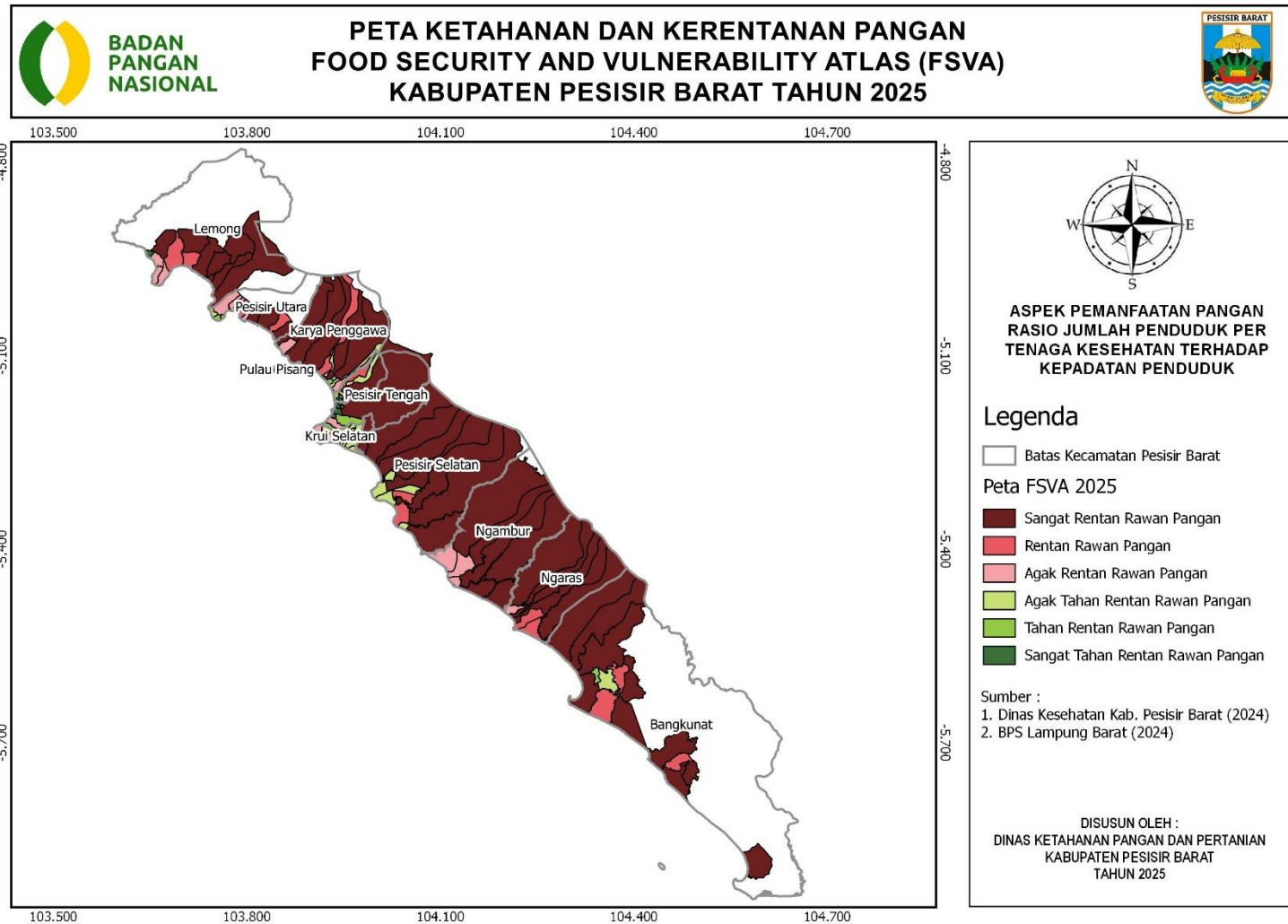
## D. Peta Indikator Jalan Penghubung



## E. Peta Indikator Akses Air Bersih



## F. Peta Indikator Tenaga Kesehatan



## G. Peta Indikator Komposit

